

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan, penulis dapat menyimpulkan Yayasan SIGAB melaksanakan lima program pembangunan di Desa Sendangtirto sebagai Desa Inklusi, yaitu :

Program pertama, adalah Program Pembangunan Aksesibilitas Inklusi, menitikberatkan pada penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Melalui advokasi yang dilakukan Kelompok Difabel Desa (KDD) bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, beberapa kebijakan aksesibilitas telah diterapkan, seperti penyediaan *ramp*, toilet akses, *guiding block*, dan layanan administrasi yang inklusif. **Program kedua**, Pembangunan Pelayanan Publik Desa Inklusi, bertujuan untuk menciptakan layanan publik lebih mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) dalam menyediakan layanan yang lebih inklusif, seperti pendampingan bagi kaum tuli dalam pembuatan e-KTP. Selanjutnya, **program ketiga**, Pembangunan Sistem Informasi Desa Inklusi berfokus pada pengumpulan dan pengelolaan data penyandang disabilitas untuk mendukung kebijakan berbasis data. Data yang dikumpulkan mencakup profil individu, kondisi sosial ekonomi, serta strategi bertahan hidup mereka. Media Solider Inklusi juga turut berperan dalam menyebarluaskan data informasi mendorong pemberdayaan disabilitas tanpa pendekatan berbasis belas kasihan. Kemudian, **program keempat**, Pembangunan Kebijakan Ekonomi Inklusi, ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan atau marginal, melalui alokasi anggaran dana desa yang berkelanjutan. Program ini mencakup penyaluran bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). Terakhir, **program kelima**, Pembangunan Pelatihan Keterampilan bagi Orang-Orang Difabel bertujuan untuk meningkatkan proses keterampilan mandiri. Kelompok Difabel Desa (KDD) berbagai pelatihan seperti memasak, membuat batik, dan membuat hantaran yang diberikan dengan dukungan pemerintah desa.

Tantangan **Program pertama**, yaitu tantangan Program Pembangunan Aksesibilitas Inklusi mencakup aspek fisik dan non-fisik. Tantangan dalam akses fisik adalah minimnya fasilitas publik yang ramah penyandang disabilitas, seperti *ramp* bagi pengguna kursi roda. Sementara itu, akses non-fisik berhubungan dengan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika disabilitas. Hal ini menyebabkan kesulitan mobilitas, serta ketergantungan mereka untuk bantuan orang lain. Solusi adalah penyediaan infrastruktur yang inklusi, serta edukasi masyarakat yang kemandirian dan kesejahteraan. Lalu, tantangan **program kedua**, adalah Tantangan Program Pembangunan Pelayanan Publik Desa Inklusi dapat menjadi peluang akses bagi kaum tuli. Di Desa Sendangtirto memiliki ruang pelayanan kependudukan belum sepenuhnya mendukung kebutuhannya. Kurangnya akses Juru Bahasa Isyarat memperburuk kesulitan komunikasi antara kaum tuli dan penyedia layanan. Meskipun pemerintah desa telah melakukan upaya dalam menyediakan fasilitas inklusi, penyesuaian kebijakan masih diperlukan. Oleh karena itu, dukungan organisasi di Yayasan SIGAB sangat penting untuk memastikan kaum tuli dapat mengakses pelayanan publik dengan setara. Selanjutnya, tantangan **program ketiga**, adalah Tantangan Program Pembangunan Sistem Informasi Desa Inklusi mengalami kendala dalam pengelolaan data penyandang disabilitas. Yayasan SIGAB menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan memvalidasi data secara sistematis. Selain itu, kurangnya pemahaman peluang teknis dalam mengelola data inklusi dalam penerapan kebijakan berbasis data Solider. Kemudian, tantangan **program keempat**, adalah Tantangan Program Pembangunan Kebijakan Ekonomi Inklusi yang berusaha peluang perencanaan anggaran dan partisipasi penyandang disabilitas dalam Musrenbangdes. Penyusunan dokumen desa seperti RPJMD atau RKPD harus memastikan, bahwa kebijakan inklusif benar-benar diterapkan untuk kemandirian ekonomi inklusi. Terakhir, tantangan **program kelima**, adalah Tantangan Program Pembangunan Pelatihan Keterampilan Bagi Orang-Orang Difabel dapat meningkatkan kemampuan dan mencapai fasilitas akses. Pelatihan keterampilan yang berusaha sumber daya dan anggaran dari pemerintah desa menjadi peluang akses. SIGAB telah berupaya menyediakan pelatihan penting seperti memasak, membuat kue, dan membuat batik bagi Kelompok Difabel Desa (KDD).

Hambatan **Program pertama**, adalah Hambatan Program Pembangunan Aksesibilitas Inklusi yang mengalami kendala dengan kaum tuli di Desa Sendangtirto menggunakan komunikasi terbatas. Upaya kaum tuli untuk mencari solusi sering kali kurang efektif karena minimnya kesadaran terhadap komunikasi inklusi. Meskipun Yayasan SIGAB dan Pemerintah Desa telah berusaha meningkatkan inklusi, partisipasi kaum tuli dalam pembangunan masih terbatas. Karena itu, diperlukan penerjemah bahasa isyarat dan edukasi bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Lalu, hambatan **program kedua**, adalah Hambatan Program Pembangunan Pelayanan Publik Desa Inklusi mengalami kendala akibat keterbatasan pemahaman perangkat desa terhadap inklusi dan minimnya fasilitas komunikasi, seperti penerjemah bahasa isyarat. Akibatnya, kaum tuli mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kependudukan, seperti pengurusan e-KTP. Hambatan lain mencakup prosedur administrasi yang belum ramah kaum tuli, kurangnya data yang valid, serta regulasi desa yang belum mengakomodasi kebutuhan kaum tuli. Selanjutnya, hambatan **program ketiga**, adalah Hambatan Program Pembangunan Sistem Informasi Desa Inklusi yang dapat keterbatasan sumber daya manusia yang memahami pengelolaan data digital penyandang disabilitas menyebabkan data yang terkumpul tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi apapun. Pemerintah desa telah berupaya meningkatkan literasi digital perangkat desa dan kesadaran masyarakat melalui program media Solider. Kemudian, hambatan **program keempat**, adalah Hambatan Program Pembangunan Kebijakan Ekonomi Inklusi yang menganggap penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat bantuan sosial. Bantuan yang diberikan lebih banyak berupa uang tunai tanpa pendampingan yang berkelanjutan. Kurangnya akses informasi dan data yang tidak valid dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) menghambat penyaluran bantuan sosial. Terakhir, hambatan **program kelima**, adalah Hambatan Program Pembangunan Pelatihan Keterampilan Bagi Orang-Orang Difabel dapat mengurangi kesadaran masyarakat dan perangkat desa terhadap pentingnya keterampilan masih rendah, sementara materi pelatihan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan peserta. Fasilitas pendukung seperti aksesibilitas fisik adalah Juru Bahasa Isyarat masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Aswar, Saifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J. Moleong, Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia.
- Salim, Ishak; Syafi'ie, M.; Elisabeth, Nunung. (2015). *Indonesia Dalam Desa Inklusi (Pembelajaran dari Temu Inklusi 2014)*. Yogyakarta: SIGAB Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel.
- Soehartono, Irawan; Adimihardja, Kusnaka. (1995). *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Tony. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Non-Buku :

- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://eprints.itn.ac.id/13583/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.
- Onk, Kang. (2024). *Panduan Fasilitasi Desa Inklusif*. <https://ciptadesa.com/blog/fasilitasi-desa-inklusif/>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024.
- Sriyanti, Cici. (2022). “Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Desa Inklusif (Studi Kasus Di Kalurahan Sumberrahayu, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”. *Jurnal Program Studi SI Ilmu Pemerintah*, 1-85.
- Sugito. (2021). *Handbook Desa Inklusif*. https://ditjenpdp.kemendes.go.id/media/download/lampiran/20230605112024_HANDBOOK_DESA_INKLUSIF.pdf. Diakses pada tanggal 17 April 2024.
- Sugito. (2021). *Panduan Fasilitasi Desa Inklusif*. https://ditjenpdp.kemendes.go.id/media/download/lampiran/20230605112634_PANDUAN_FASILITASI_DESA_INKLUSIF.pdf. Diakses pada tanggal 23 April 2024.
- Swastika, I Ketut Agus; Yasintha, Putu Nomy; dan Winaya, I Ketut. (2017). “Collaborative Governance dalam Pembangunan Desa Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1 (1), 1-5.

Artikel di Internet :

- Admindesa. (2023). *Desa Inklusi Mempromosikan Keberagaman dan Keterlibatan Sosial*. <https://www.bhuanajaya.desa.id/desa-inklusi-mempromosikan-keberagaman-dan-keterlibatan-sosial/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2024.
- _____. (2023). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa: Mewujudkan Inklusi Sosial yang Berkelanjutan*. <https://www.bhuanajaya.desa.id/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-di-desa-mewujudkan-inklusi-sosial-yang-berkelanjutan/>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
- Ansori, Ade Nasihudin Al. (2020). *Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial?page=3>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024.
- Anwar, Khoirul King. (2020). *Tentang Pendampingan untuk LPMD Lebih Berdaya hingga Desa Inklusi*. <https://pendampingdesamalang.com/lpmd/tentang-pendampingan-untuk-lpmd-lebih-berdaya-hingga-desa-inklusi/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2024.
- Ghufran, M. H.; dan K, Kordi. (2023). *Desa Inklusif*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/desa-inklusi/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2024.
- Ihuman. (2021). *Apa pengaruh disabilitas terhadap sosiologi?*. <https://quod.lib.umich.edu/cgi/t/text/idx/h/humfig/11217607.0009.103/--what-does-disability-bring-to-sociology?rgn=main;view=fulltext>. Diakses pada tanggal 26 April 2024.
- Katriana. (2020). *Menakar Upaya Pemerintah Wujudkan Desa Inklusi Bagi Semua Warga*. <https://www.antaraneews.com/berita/1861816/menakar-upaya-pemerintah-wujudkan-desa-inklusi-bagi-semua-warga>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024.
- Prabawati. (2023). *Terdapat 987 Laporan Kekerasan Yang Dialami Penyandang Disabilitas Tahun 2022*. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/pemerintahan/terdapat-987-laporan->

kekerasan-yang-dialami-penyandang-disabilitas-tahun-2022. Diakses pada tanggal 17 April 2024.

Rizaldy, Dedy Wahyu. (2024). *Penggerak Ekonomi Desa Yang Inklusif*. <https://asppuk.or.id/2024/02/penggerak-ekonomi-desa-yang-inklusif/>.

Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024.

Ulung, A. Kurniawan. (2021). *Desa Ramah Penyandang Disabilitas di Yogyakarta*. [https://www.dw.com/id/memenuhi-hak-warga-penyandang-disabilitas-di-](https://www.dw.com/id/memenuhi-hak-warga-penyandang-disabilitas-di-desainklusi/a-60003126)

[desa-inklusi/a-60003126](https://www.dw.com/id/memenuhi-hak-warga-penyandang-disabilitas-di-desainklusi/a-60003126). Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024.

Jurnal :

Abbas, A. (2022). “Strategi Penyaluran Bantuan Sosial Tunai (BST) terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Makkawaru Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”. *Jurnal Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*, 1 (1), 1-112.

Dinar, Intan Fatima Tuzahra. (2023). “Inovasi Program Pelayanan Publik Keliling Bagi Penyandang Disabilitas Di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gowa”. *Jurnal Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1 (1), 1-118.

Dinata, Chandra; Noorsetya, Bambang; Chayatin, Umi; dan Astutik, Reni Puji. (2022). “Tata Kelola Desa Inklusi di Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ilmu Politik*, 12 (2), 231-240.

Locana, Dhesta Wedharing. (2023). “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Desa Inklusi Di Desa Puron Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Program Studi S1 Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah*, 1 (1), 37-39.

Muharromiya, Fara. (2023). “Kajian Aksesibilitas Penyediaan Fasilitas Inklusif Ramah Difabel Kawasan Kota Lama Semarang”. *Jurnal Program Studi S1 Perencanaan Kota*, 4 (2), 531-547.

Murwaningsih, Sri; dan Wedjajati, Ratna Sesotya. (2021). “Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo”. *Jurnal Program Studi S1 Pembangunan Sosial*, 1 (1), 41-57.

- Suprihatin, E. W. (2021). “Desain Sistem Informasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Mendukung Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial”. *Jurnal Media Pustakawan*, 28 (3), 214-227.
- Widowati, L. R. (2017). “Program Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Difabilitas (Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong)”. *Jurnal Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial*, 1, 1-291.
- Widyastutik, Cahyani; dan Pribadi, Farid. (2019). “Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”. *Jurnal Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum*, 1 (1), 105-112.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Disabilitas :
5. Asal :
6. Pekerjaan :
7. Jabatan :

B. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal :
2. Waktu :
3. Tempat :
4. JBI :

PERTANYAAN WAWANCARA

Program

Pertanyaan
1.1.1 Apa saja program yang dilaksanakan oleh Yayasan SIGAB dalam Pembangunan Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
1.1.2 Apa saja upaya program yang dilakukan selama perintisan di desa yang telah terpilih untuk dijadikan Desa Inklusi?
1.1.3 Apa tujuan utama dari program-program tersebut?
1.1.4 Bagaimana cara Yayasan SIGAB mengimplementasikan program-program Pembangunan Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
1.1.5 Bagaimana kelemahan / kekurangan dalam selama Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
1.1.6 Bagaimana seberapa hasil dari program-program tersebut dinilai dan diukur oleh Yayasan SIGAB?
1.1.7 Berapa jumlah penyandang disabilitas sudah bergabung di Desa Sendangtirto?
1.1.8 Di mana lokasi utama pelaksanaan program Yayasan SIGAB di Desa Sendangtirto?
1.1.9 Di mana saja kegiatan-kegiatan ini berlangsung di Desa Sendangtirto?

1.1.10 Kapan program-program Yayasan SIGAB mulai dilaksanakan di Desa Sendangtirto?
1.1.11 Mengapa Yayasan SIGAB memilih Desa Sendangtirto sebagai Lokasi Pembangunan Desa Inklusi?
1.1.12 Sejak kapan Yayasan SIGAB aktif dalam Pembangunan Desa Inklusi di daerah tersebut?
1.1.13 Siapa yang bertanggung jawab atas implementasi program ini?
1.2.1 Bagaimana kekuatan / keunggulan dalam selama Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
1.2.2 Apa saja yang capaian kegiatan pasca Program Desa Inklusi bisa selesai di Desa Sendangtirto?
1.2.3 Bagaimana rencana jangka panjang Yayasan SIGAB untuk perlu keberlanjutan program desa inklusi di Desa Sendangtirto?
1.2.4 Kapan mulai pengalokasikan dana (anggaran) dalam pelaksanaan setiap kegiatan program tersebut?
1.2.5 Mengapa yang harus diprioritaskan dibangun Inklusi di mulai dari Desa Sendangtirto itu tersebut?
1.3.1 Apa yang mempublikasikan Media Website Solider dalam mendukung Program Desa Inklusi?
1.4.1 Bisakah ceritakan sedikit bertugas tentang bagaimana Desa Inklusi yang telah resmi dari pemerintah desa ini?
1.4.2 Bagaimana proses awal kerjasama antara pemerintah desa dengan organisasi SIGAB dimulai?
1.4.3 Apa saja harapan ke depannya Anda setelah Desa Sendangtirto ini menjadi Desa Inklusi?

Faktor-Faktor

Pertanyaan
2.1.1 Apa hambatan terbesar yang menghalangi keberhasilan program ini?
2.1.2 Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
2.1.3 Bagaimana cara menghadapi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
2.1.4 Bagaimana solusi yang telah dicoba untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
2.1.5 Di mana hambatan-hambatan terbesar terjadi dalam program ini?
2.1.6 Di mana lokasi atau bagian dari Desa Sendangtirto yang paling banyak menghadapi tantangan dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi?
2.1.7 Kapan tantangan-tantangan tersebut mulai muncul dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi?
2.1.8 Sejak kapan hambatan-hambatan ini mempengaruhi program?

2.1.9 Mengapa faktor-faktor tertentu menjadi tantangan dalam melaksanakan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
2.1.10 Mengapa hambatan-hambatan ini sulit diatasi dalam konteks Desa Inklusi?
2.1.11 Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?
2.1.12 Siapa yang mengalami kesulitan atau hambatan terbesar dalam program ini?
2.2.1 Bagaimana kondisi sosial dan budaya di Desa Sendangtirto mempengaruhi pelaksanaan program inklusi ini?
2.2.2 Siapa yang mengalami kesulitan atau hambatan terbesar dalam program ini?
2.3.1 Bagaimana kendala yang cara mengatasi tantangan dalam Media Website Solider mengenai Desa Inklusi?
2.4.1 Mengapa kendala yang dihadapi saat awal pembentukan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

Untuk Kelompok Difabel Desa (KDD)

Pertanyaan	
5.1	Apa peran Ibu Puryanti jadi pendamping Kelompok Difabel Desa di Desa Sendangtirto?
5.2	Mengapa gagasan Inklusi di mulai dari Desa?
5.3	Hambatan atau tantangan apa saja yang dialami selama memulai perintisan hingga sekarang?
5.4	Seperti apa ukuran keberhasilan program tersebut menurut Ibu Puryanti?
5.5	Adakah apa saja yang dampak perubahan dalam Program Inklusi yang di alami selama mulai Desa Inklusi hingga sekarang?

Untuk Tuli

Pertanyaan	
6.1	Apa tujuan utama dari setiap program yang dilakukan oleh Yayasan SIGAB di Desa Sendangtirto ini?
6.2	Bagaimana Anda Tuli merasakan manfaat dari program Desa Inklusi yang telah dilaksanakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?
6.3	Berapa kali yang Anda Tuli pernah mengikuti kegiatan yang telah pelaksanaan di Desa Sendangtirto?
6.4	Di mana lokasi yang paling sering Anda Tuli kunjungi untuk mengikuti kegiatan dari SIGAB di Desa Sendangtirto?
6.5	Kapan Anda Tuli mulai berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?

- 6.6 Mengapa Anda Tuli tertarik untuk mengikuti program yang diadakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?
- 6.7 Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program Desa Inklusi ini, baik dari pihak SIGAB maupun masyarakat Desa Sendangtirto?
- 6.8 Apa saja tantangan yang Anda Tuli sebagai komunitas Tuli yang dihadapi saat mengikuti program Desa Inklusi dari SIGAB?
- 6.9 Bagaimana menurut Anda Tuli, SIGAB atau pihak desa bisa membantu mengurangi tantangan tersebut di masa mendatang?
- 6.10 Di mana biasanya tantangan atau hambatan tersebut terjadi (misalnya, di tempat pertemuan, balai desa, atau lokasi lain)?
- 6.11 Kapan biasanya tantangan atau hambatan tersebut terjadi (misalnya, pada saat pertemuan desa, sosialisasi, atau kegiatan lainnya)?
- 6.12 Mengapa tantangan tersebut muncul dalam pelaksanaan program Desa Inklusi?
- 6.13 Siapa yang biasanya membantu Anda Tuli mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan dari SIGAB di Desa Sendangtirto tersebut?



LAMPIRAN 2

CATATAN LAPANGAN

Mingguan Ke 7 (30-31 Oktober 2023)

Lokasi : Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel, Sendangtirto, Yogyakarta.

Topik : Pra-Observasi untuk Program *Internship* Selama 40 hari di Sendangtirto.

Penulis telah menyelesaikan *Internship* selama 40 hari itu, sebagai Koordinator Media. Selama *Internship*, penulis mendapat pengalaman dalam pembuatan dan pengelolaan media pada sejak itu tanggal 13 November 2023, dengan tepatnya di minggu ke sembilan. Pengalaman ini tersebut kemudian dideskripsikan penulis sebagai bagian dari berbagai proyek yang berhubungan dengan dunia kerja di Yayasan SIGAB. Sebenarnya, alasan ini penulis sendiri terlibat dalam menyusun skripsi untuk berfokus pada Program Desa Inklusi di lembaga SIGAB. Pada tanggal 30-31 Oktober 2023, penulis mengikuti kegiatan pra-observasi bersama rekan-rekan lainnya untuk mempersiapkan data bagi penyusunan skripsi.

Pada pukul 13.00 WIB setelah makan siang ini, ketika rekan penulis merekomendasikan untuk mengunjungi ke Desa Sendangtirto dan mengamati kegiatan penyandang disabilitas yang tergabung dalam program Desa Inklusi. Disana, penulis akan mendampingi di Yayasan SIGAB dalam kegiatan bersama kelompok difabel di Desa Sendangtirto, Yogyakarta. Sesampainya di desa ini, penulis diajak oleh Bapak Ismail untuk bertemu dengan divisi pada ketua Koordinator Rintisan Desa Inklusi yaitu Bapak Rohmanu. Setelah bersalaman, penulis berbincang dan meminta izin untuk melakukan penelitian, observasi, sehingga mendokumentasikan kegiatan yang diperlukan sebagai data untuk penyusunan skripsi ini. Setelah melakukan pra-observasi, Bapak Rohmanu memberikan penjelasan tentang pembentukan Desa Inklusi, kemudian diikuti dengan berkeliling desa menggunakan sepeda motor bersama rekan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

Pada saat selesai itu, penulis mencoba untuk mengunjungi ke sekolah SLB yang terletak di Dusun Jetak dengan mengamati aktivitas anak-anak di sekolah untuk mencari individu tuli dan banyak penyandang disabilitas lain yang ada didalam sekolah ataupun di lingkungan sekitar tersebut. Setelah selesai itu, kemudian penulis harus kembali ke kantor SIGAB untuk istirahat sehingga meminta izin kepada Bapak Ismail untuk kebutuhan pengumpulan data dokumentasi berupa foto dan video hasil observasi. Data yang didapatkan mencakup aktivitas Desa Inklusi mengenai dalam kegiatan Temu Inklusi pada tahun 2014, yang mengangkat tema yaitu Menggalang Apresiasi - Menggagas Inovasi - Membangun Misi, serta kegiatan Diskusi Inisiatif Daerah, Partisipasi Politik Difabel dalam Pemilu, dan Ketenagakerjaan Menuju Pasar Kerja Inklusif. Penulis menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semua arahan dan peralatan yang dibutuhkan telah tercukupi, sehingga proses dokumentasi berjalan yang lancar. Pada pukul 16.45 WIB, penulis bersama rekan-rekan di lembaga SIGAB juga selesai pelaksanaan kegiatan di desa. Setelah membersihkan meja kerja dan menyimpan laptop, penulis berpamitan kepada rekan-rekan lainnya, sehingga pulang ke kost.

Hari 1 (Rabu, 24 Juli 2024)

Lokasi : Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Topik : Observasi dan Wawancara Wakil Koordinator Program Desa Inklusi.

Pada pukul 10.00 WIB, penulis sempat meminta izin kepada orang tua terdahulu untuk berangkat dari rumah di Ungaran menuju ke Yogyakarta menggunakan sepeda motor. Penulis tiba di Yogyakarta pada pukul 12.30 WIB, sesuai dengan janji yang sebelumnya pada saat setelah dibuat melalui *WhatsApp* dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI) yaitu Mbak Dea. Sambil menunggu, penulis menuju ke kantor Yayasan SIGAB untuk ketemu dengan Mbak Dea. Pada pukul 13.15 WIB, penulis tiba di kantor SIGAB ketika mulai kebutuhan pengumpulan data. Selama di SIGAB, penulis melakukan observasi dan pengamatan data dokumentasi yang diperoleh saat *Internship* terkait kegiatan Desa Inklusi ini. Penulis menggunakan metode observasi non-partisipatif untuk memahami pelaksanaan program yang ada. Saat ketemu Bapak Ismail, penulis menyapa dengan ucapan, “Halo Pak”, sebagai tanda kehadiran. Sekitar pukul 13.25 WIB, Mbak Dea tiba di kantor SIGAB untuk membantu penulis dalam wawancara. Penulis kemudian wawancara dengan informan Ibu Kuni Fatonah (51 tahun), bagian Wakil Koordinator Program Desa Inklusi, yang telah direkomendasikan oleh Ibu Neneng. Setelah wawancara selesai, penulis beristirahat sambil dibuat minum teh dan berdiskusi dengan Mbak Dea tentang pencarian individu tuli tersebut. Topik penulis yang dibahas upaya yang perlu diangkat untuk mengelola Program Desa Inklusi. Selanjutnya, penulis mewawancarai dengan informan Mas Robandi (34 tahun), bagian Staff Koordinator Program Media. Setelah selesai Ibu Kuni Fatonah, penulis melakukan wawancara kepada Mas Robandi, sehingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 15.30 WIB, dan penulis merasa sudah cukup yang mengumpulkan informasi hari itu, sampai berpamitan untuk pulang.

Hari 2 (Minggu, 28 Juli 2024)

Lokasi : Rumah Penulis di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Topik : Wawancara via daring Ketua Program Desa Inklusi.

Saat penulis menghubungi kontak ke Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) untuk memastikan janji yang telah dibuat sebelumnya melalui *WhatsApp*. Pemesanan ini bertujuan untuk meminta pendamping dari Juru Bahasa Isyarat, Mbak Susi dalam wawancara dengan informan hari ini. Penulis harus mengatur wawancara dilakukan secara *online* pada *Zoom Meeting*. *Timeline* telah dibuat untuk mengatur waktu masuknya informan dan JBI kehadiran ke ruang rapat virtual. Pada pukul 10.20 WIB, penulis, JBI, dan informan sudah siap memulai wawancara dari rumah penulis di Ungaran. Mbak Susi membantu penulis dalam mengajukan pertanyaan kepada informan Bapak Rohmanu, yang bekerja di Yayasan SIGAB. Wawancara tersebut direkam dalam bentuk video dan suara sebagai dokumentasi. Pada pukul 10.30 WIB, sesuai dengan janji untuk sesi wawancara dimulai dengan Bapak Rohmanu (55 tahun), yang berperan sebagai ketua Koordinator Program Desa Inklusi.

Penulis juga berhasil mengumpulkan data yang diperlukan, serta data mendokumentasikan yang lengkap mengenai program dalam selama wawancara berlangsung. Wawancara selesai sekitar pukul 11.45 WIB, diikuti dengan diskusi singkat. Setelah semua selesai, penulis berpamitan dan menutup *Zoom Meeting* untuk melanjutkan aktivitas yang dilakukan di rumah penulis.

Hari 3 (Selasa, 30 Juli 2024)

Lokasi : Kantor Pemerintah Kalurahan Sendangtirto, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Observasi dan Wawancara Ketua Tata Laksana / Tata Umum Pemerintah Desa Sendangtirto.

Pada pukul 06.00 WIB, penulis sempat meminta izin kepada orang tua terdahulu untuk berangkat dari rumah di Ungaran menuju ke Yogyakarta menggunakan sepeda motor. Penulis tiba di Yogyakarta sekitar pukul 09.00 WIB, sesuai dengan janji yang telah diatur sebelumnya melalui *WhatsApp* dengan pendamping Juru Bahasa Isyarat (JBI) yaitu Mbak Faida Nadiroh. Sambil menunggu, penulis menuju ke kantor Pemerintah Desa Sendangtirto, sehingga penulis tiba di kantor untuk ketemu dengan Mbak Faida Nadiroh. Pada saat itu, pukul 10.00 WIB, penulis tiba di kantor Pemerintah Desa Sendangtirto untuk memulai pengumpulan data. Selama observasi, penulis menunggu kedatangan Mbak Faida Nadiroh, yang akan membantu berkomunikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Mbak Faida Nadiroh tiba tidak lama kemudian, hingga bersama-sama kami memulai kegiatan. Di kantor Desa Sendangtirto ini, penulis mengajukan permohonan surat balasan sebagai izin penelitian, serta lampiran surat keterangan penelitian terkait skripsi ini. Bersama Mbak Faida Nadiroh, penulis menyampaikan permohonan ini kepada petugas di ruangan tersebut. Setelah itu mengajukan surat, penulis dan Mbak Faida Nadiroh bakal menunggu di ruangan tersebut hingga proses permintaan surat selesai diproses. Sekitar pukul 11.30 WIB, penulis bersama Mbak Faida Nadiroh melakukan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Bayu di ruang administrasi. Setelah wawancara, penulis dan Mbak Faida beristirahat sambil berdiskusi tentang penelitian dan mengirimkan permintaan kontak pendamping untuk dihubungi Kelompok Difabel Desa (KDD). Setelah diskusi selesai itu, waktu sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB. Penulis merasa yang sudah cukup, serta berpamitan untuk pulang ke rumah.

Hari 4 (8 Agustus 2024)

Lokasi : Rumah Tuli di Padukuhan Minggiran, Kalurahan Sendangtirto, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Observasi dan Wawancara Pendamping Kelompok Difabel Desa dan Mampir ke Rumah Tuli di Dusun Minggiran.

Pada pukul 13.00 WIB, penulis sempat meminta izin kepada orang tua terdahulu untuk berangkat dari rumah di Ungaran menuju ke Yogyakarta menggunakan sepeda motor. Penulis tiba di Yogyakarta sekitar pukul 16.00 WIB, sesuai dengan janji yang telah diatur sebelumnya melalui *WhatsApp* dengan pendamping Juru Bahasa Isyarat (JBI) yaitu Mbak Faida Nadiroh. Sambil menunggu, penulis menuju langsung ke kantor Pemerintah Desa Sendangtirto untuk bertemu dengan Mbak Faida Nadiroh. Setelah tiba di kantor, penulis menghubungi ke Ibu Puryanti melalui *WhatsApp*, sesuai janji sebelumnya. Kemudian, penulis bersama Ibu Puryanti mengunjungi ke rumah individu tuli, yakni Bapak Sunandar, dengan mengendarai kendaraan masing-masing. Saat setibanya, di rumah Pak Sunandar, penulis juga memperkenalkan diri, serta mengucapkan salam sebagai tamu. Pada pukul 16.25 WIB, penulis dimulai berdiskusi dengan Ibu Puryanti terkait topik penelitian yang direncanakan. Tak lama kemudian pukul 18.00 WIB, penulis menjemput pendamping Juru Bahasa Isyarat yaitu Mbak Faida Nadiroh baru tiba untuk mendampingi penulis dalam diskusi di rumah Pak Sunandar.

Penulis, kemudian melakukan wawancara dengan informan yaitu Ibu Puryanti dan Pak Sunandar di rumah mereka yang terletak di Dusun Minggiran, Desa Sendangtirto. Selama kunjungan, penulis mengamati aktivitas sehari-hari untuk Pak Sunandar memiliki bekerja sebagai buruh bangunan tersebut, dan memperhatikan bahwa pendapatannya tidak terlalu besar. Penulis juga melihat langsung barang-barang bangunan yang diperlukan dan proses transaksi jual beli yang berlangsung. Setelah kegiatan selesai dan individu tuli lainnya, penulis kembali ke rumah masing-masing, penulis berpamitan untuk pulang ke rumah. Terima kasih.

Hari 5 (21 Agustus 2024)

Lokasi : Rumah Peneliti di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Topik : Wawancara via Daring untuk Tuli.

Hari ini, penulis menghubungi kontak ke Mas Phieter Angdika untuk berdiskusi selama wawancara terkait skripsi dengan janji yang telah dibuat sebelumnya melalui *WhatsApp*. Panggilan Mas Phieter untuk meminta diskusi terlebih dahulu. Penulis harus mengatur wawancara dilaksanakan secara *online* melalui *Zoom Meeting*. *Timeline* setelah penulis dibuat untuk mengatur waktu masuknya informan kehadiran ke ruang rapat virtual. Pada pukul 14.00 WIB, penulis dan informan sudah siap memulai wawancara dari rumah penulis di Ungaran. Rekomendasi pada penulis dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, yaitu Mas Abdurahman Phieter Angdika saja. Wawancara tersebut direkam dalam bentuk video dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai dokumentasi yang lengkap. Persiapan tersebut, sesuai dengan janji untuk sesi wawancara dimulai dengan informan Mas Phieter Angdika (34 tahun), yang berperan pekerjaan sebagai Guru Pendidikan Tuli, dan seorang penyandang disabilitas Tuli.

Penulis juga berhasil mengumpulkan data yang diperlukan, serta data mendokumentasikan yang lengkap mengenai program dalam selama wawancara berlangsung. Wawancara selesai pada sekitar pukul 14.40 WIB, diikuti dengan diskusi yang cukup lumayan. Setelah semua selesai, penulis berpamitan dan menutup *Zoom Meeting* untuk melanjutkan aktivitas yang dilakukan di rumah penulis.

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Juli 2024
Waktu : 13.25 - 14.30 WIB
Tempat : Aula SIGAB
JBI : Mbak Dea
Nama : Bu Kuni Fatonah
Usia : 51 Tahun
Disabilitas : Fisik
Jabatan : Wakil Koordinator Program Desa Inklusi

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Sebelumnya, apakah boleh untuk kita berkenalan dulu, ya? Nama saya Tosan di rumah dari Semarang. Sekarang kuliah saya Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya sekarang kuliah jurusan S1 di Jogja.

I: Nama saya Kuni. Panggil nama isyarat seperti ini. Terus?

P: Jabatan apa Bu?

I: Ini jabatan saya sebagai proyek official nasional program *Solidarity Inclusive*. Saya tinggal di Sleman.

P: Oh di Sleman ya Bu. Boleh saya berbicara Bu?

I: Boleh ya.

P: Apa saja ini program yang dilaksanakan oleh Yayasan SIGAB dalam Pembangunan Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: SIGAB mulai bekerja untuk membangun desa inklusif dari tahun 2015. Kita bekerja di kedua kecamatan di Sleman, satunya kecamatan Berbah Desa Sendangtirto, dan satunya kecamatan Mlati Desa Sendangadi. Selain itu, SIGAB bekerja juga di 6 wilayah kecamatan di Kulon Progo, satu kecamatan di Kulon Progo namanya kecamatan Lendah. Tapi ada 6 desa di sana yang didampingi, jadi total desa yang didampingi pada program 2015 ada 8 desa. Programnya saat itu namanya Rintisan Desa Inklusif. Hal yang dilakukan saat kami datang ke kalurahan atau desa adalah menyampaikan bahwa kami ingin membentuk desa yang inklusif untuk difabel. Desa yang inklusif untuk difabel adalah desa yang memberikan keterbukaan kepada teman-teman difabel untuk bisa aktif di desa, untuk bisa berdaya, untuk bisa menjadi bagian dari desa agar bisa terlibat untuk proses pembangunan desa. Kemudian desa siap untuk kita mendampingi di sana. Kita awali dengan sosialisasi menjelaskan bahwa difabel adalah bagian dari masyarakat yang punya hak yang sama. Sehingga difabel juga punya hak untuk bisa berpartisipasi di desa. Kita jelaskan bahwa difabel itu banyak hal. Banyak ragam dan jenisnya ada difabel fisik, difabel sensorik, difabel mental, difabel intelektual, difabel ganda. Disitu kita jelaskan bahwa setiap orang itu bisa menjadi difabel. Semua bisa terjadi karena banyak hal mungkin memang dari lahir ada, tapi bisa juga difabel karena adanya bencana, adanya kecelakaan, dan difabel juga bisa terjadi karena bencana. Hal yang tidak pernah kita pikirkan bahwa difabel juga bisa terjadi kepada siapapun. Bahkan saat ini kita yang masih muda, nanti di masa tua bisa menjadi difabel. Mungkin karena usia, dia jadi lansia, dia juga tuli, dia jadi tidak bisa melihat, bahkan dia juga tidak bisa berjalan. Sehingga itu juga difabel, kemudian proses yang kami lakukan setelah sosialisasi adalah melakukan kegiatan pendekatan kepada teman-teman kelompok difabel. Kita awali dengan mengumpulkan difabel yang ada di sana. Kita data terlebih dahulu siapa saja yang kira-kira akan bisa menjadi bagian dari kegiatan ini. Difabel siapa yang mau hadir, ada difabel apa saja di desa ini. Sehingga dasarnya kita jadi tahu apakah di sini difabelnya sudah bisa kita ajak aktif, atau lebih banyak teman-teman difabel yang masih anak-anak. Kemudian setelah ada data terkait teman-teman difabel, kita kumpulkan untuk kita mengundang teman-teman difabel kumpulkan, atau kalau tidak difabel bisa diwakili oleh keluarga. Nah pada saat berkumpul itulah kemudian

mereka bisa saling berkenalan, bisa saling bercerita apa saja yang selama ini mereka lakukan. Karena ternyata mereka tidak perlu berkumpul. Setelah itu kelompok difabel kita tanyakan pada saat pertemuan itu apakah kalau pertemuan ini dilanjut mereka bersedia. Nah ternyata mereka dengan sering hati karena pada saat mereka bersama itu mereka merasa punya banyak teman, banyak saudara. Mereka merasa tidak sendiri lagi, bahkan ada yang merasa sendiri saat dulu tidak pernah keluar rumah. Dia merasa hidupnya paling menderita karena tidak pernah keluar. Nah setelah ada kelompok ini mereka kemudian merasa punya teman untuk berbagi bercerita juga menyampaikan apa yang menjadi harapan dan keinginannya. Nah dari situ SIGAB, kemudian melakukan pendampingan ke kelompok difabel ini. Kelompok difabel ini ketika berkumpul tidak hanya sekedar kumpul tapi mereka kemudian bersama-sama kita ajak untuk berpikir betapa pentingnya pertemuan ini. Dalam pertemuan bisa saling sharing, bisa saling bercerita, bisa saling mencari ilmu bersama. Kemudian teman-teman di desa juga bisa melatih keterampilan, mereka bisa berlatih bicara, mereka menjadi berani, mereka jadi percaya diri, dan mereka merasa tidak sendiri. Pertemuan itu dilakukan secara rutin, SIGAB hadir disana. SIGAB untuk mendampingi kelompok di wilayah Sendangtirto ada teman-teman kader yang ditemani oleh SIGAB. Mereka akan mendampingi kelompok difabel tersebut sehingga ketika ada kegiatan, fasilitator SIGAB yang ada di Sendangtirto itu akan membantu proses kegiatannya. Menyiapkan tempat, menyiapkan lokasi, kebutuhan administrasi, kebutuhan konsumsi dan sebagainya. Menyebarkan undangan juga, sehingga pertemuan itu berjalan bertahap, diulang bertahap. Dalam pertemuan itu juga SIGAB mengundang tokoh-tokoh penting, mungkin tokoh dari kecamatan, mungkin kita mengundang tokoh dari desa. Kita juga mengundang tokoh dari puskesmas, kita juga mengundang orang-orang yang bisa memberikan informasi terkait kelompok difabel ini. Sehingga pertemuan itu menjadi hidup, senang banyak yang hadir dan kegiatan itu menjadi meriah. Kadang juga diselingi dengan permainan-permainan. Dalam proses perjalanan di awal ini, selain kita mendorong adanya kelompok difabel desa, kita juga mendorong dari sisi pemerintahan. Dari sisi pemerintahan desa, kita mendorong bahwa desa itu harus ada keterbukaan untuk teman-teman difabel. Desa juga harus bisa memberikan aksesibilitas untuk teman-teman difabel. Kenapa? Agar ketika mereka mengundang

difabel, mereka tidak bingung lagi. Karena mereka bisa masuk ke dalam ruangan, bisa ikut kegiatan, bisa ikut musrenbang, dan juga kegiatan lain dengan aksesibilitas yang dibangun tersebut.

P: Mata belakangnya, ya. Pastinya yang paling bisa dijawab adalah mata belakang.

JB: Mata belakang?

P: Ya.

JB: belum?

P: Ya. Maksudnya, tadi Bu Kuni kan udah cerita. Tapi ceritanya itu membuat untuk dijawab. Tapi kurangnya mata belakang.

JB: Belum?

P: Belum Bu. Sama pertanyaan ketiga sekalian saja.

JB: Satu berarti ya?

P: Kurangnya bu. Nah, sekarang berarti yang ketiga.

JB: Maunya apa satu poin - satu poin itu?

P: Iya. Tadi yang nomor tiga tadi.

JB: Dilepas. Gue tanya lagi. Oke, jadi nanti mungkin Tosan akan tanya lagi ya.

P: Poin nomor dua lagi biar ditambah. Terus akan lanjut di poin ketiga. Belakang.

JB: Terus untuk pertanyaan nomor dua. Pertanyaan nomor dua.

P: Apa tujuan utama dari program tersebut?

JB: Ga enak. Tadi temen lagi tanya yang ini. Kamu lihat aja yang belum dijawab yang mana. Oh I see. Jadi sebenarnya nanti pakaiannya yang apa?

P: Belakangnya.

JB: Oke. Jadi nanti pertanyaannya ga mulai dari pertama. Ini ga? Ini udah?

P: Udah.

JB: Udah semua?

P: Udah semua.

JB: Oke. Jadi seperti ini. Di matiin aja biar ga full memory. Matiin dulu.

P: Pertanyaan bagi yang pertama, nomor dua yang punya boleh dilanjut, apa tujuan utama dari program-program tersebut?

I: Program desa inklusi dilakukan atau dilatar belakangi karena pada saat itu kita masih banyak melihat bahwa stigma-stigma yang ada di masyarakat masih banyak stigma terkait teman-teman difabel, difabel masih dianggap tidak berdaya, masih dianggap tidak punya kemampuan difabel hanya menjadi sampah masyarakat, difabel tidak punya sesuatu yang bisa diandalkan, bahkan dia sangat tergantung dengan orang lain gitu sehingga kondisi teman-teman difabel yang masih dianggap sangat tidak mampu ini kemudian membuat kami sikap ingin mengangkat teman-teman difabel ini agar bisa lebih berdaya, tujuannya ketika mereka nanti bisa kita damping, kita peningkatkan kapasitasnya, kita ajarin mereka untuk mampu menyelesaikan masalahnya, maka kita berharap bahwa teman-teman difabel itu akan bisa lebih baik, akan bisa diakui di masyarakat, dan akan bisa berkontribusi terhadap risanya, itu yang menjadi tujuan kami.

P: Bagaimana cara Yayasan SIGAB mengimplementasikan program-program Pembangunan Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Untuk mengimplementasikan program desa inklusi ini kita pertama tentu bekerjasama dengan desa atau kalurahan yang ada, kedua kami membentuk tim yang kita sebut adalah fasilitator desa, di situ fasilitator ini akan membantu kita melakukan kerja-kerjanya di masyarakat.

P: Bagaimana seberapa hasil dari program-program tersebut dinilai dan diukur oleh Yayasan SIGAB?

I: Hasil kegiatan yang kita lakukan adalah dilakukan selama tahun 2015-2020, untuk melihat hasil-hasil kerja kita tentunya kita lihat dari indikator yang kita pakai di sana. Apakah indikator yang kita inginkan itu bisa dicapai di desa tersebut dalam melakukan kegiatan desa inklusi, kita memiliki ukuran berupa 9 indikator desa inklusi? 9 indikator ini kita peroleh pada saat temu inklusi yang pertama tahun 2014 yang kemudian membawa 9 indikator itu untuk melakukan program-program kegiatan yang kita lakukan di desa. Aku mau sampaikan 9 indikator yang kita pakai, 9 indikator itu adalah yang kita peroleh dari temu inklusi di 2014 yang pertama 9

indikator adalah memiliki data dan informasi tentang aset desa yang kompensif dan terus diperbarui termasuk data difabel. Yang kedua adanya wadah bagi kelompok difabel contohnya adalah kelompok difabel desa tadi yang kita bentuk dengan adanya wadah ini akan menjadi tempat untuk teman-teman difabel menyampaikan aspirasi. Yang ketiga adalah ada jaminan keterlibatan dalam proses pengambilan kebijakan artinya bahwa kalau kita ukur dengan seberapa sih keterlibatan teman-teman difabel di desa, apakah desa kemudian setelah ada SIGAB mulai melibatkan, apakah difabel-difabel diajak dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut, nah kemudian indikator yang ketiga adalah adanya jaminan. Yang keempat adanya ketika teman-teman difabel tadi dilibatkan dalam musuran bangunan, maka kemudian harapannya yang keempat adalah adanya perencanaan anggaran yang mengharuskan utamakan industri difabel dalam prosesnya, alokasi anggarannya dalam merealisasikan dan mengevaluasinya sehingga harapannya ketiga sudah terlibat dalam musuran bangunan kemudian juga akan diberikan anggaran-anggaran tentu diawali dengan pengakuan adanya kelompok yaitu dengan adanya SK kelompok difabel di desa sendangtirto, ketika sudah punya SK maka mereka kemudian dilibatkan dalam proses musuran bangunan. Dan kemudian harapan kami sebagai indikator ke-5 selanjutnya adalah bahwa teman-teman kelompok difabel ini kemudian diberikan anggaran desa, anggaran kelompok untuk bergerak, nah pada saat teman-teman difabel sudah ada anggaran, kemudian kami mendorong adanya regulasi di desa tersebut, ketika kelompoknya sudah ada kemudian desanya sudah ada keterbukaan, kemudian adanya keterlibatan tadi sehingga harapannya kemudian akan ada regulasi di level iuran itu terkait dengan praktis desa Indonesia. Hal lain juga bahwa indikator yang lain yang ke-6 adalah adanya akses layanan non-fisik kepada teman-teman kelompok misalnya kemudian desa sudah tahu bagaimana melayani teman-teman Tuli, mereka tidak memulak lagi ketika ada teman-teman Tuli yang ingin melakukan pembuatan e-KTP atau kemudian mengurus akte atau admin dugi yang lainnya, nah selain itu ketika ada akses layanan yang non fisik tadi, contohnya yang lain adalah akses kepada teman-teman netra, teman-teman netra juga jadi tidak bingung kalau ke desa-desa pun pemerintahnya tidak bingung ketika ada kelompok netra yang ke desa, desa sudah ada ketergugaan untuk melayani teman-teman netra, nah ukuran yang lainnya adalah adanya

keberadaan sarana fisik yang aksesibel. Yang ke-7 maksudnya bahwa ketika teman-teman berkumpul di desa melakukan pertemuan mereka memiliki kesulitan ketika pertemuannya dilakukan di pendopo atau gedung atau suatu ruangan pertemuan yang ada di desa, karena saat awal mereka datang belum ada aksesibilitas tidak ada bidang miring, tidak ada berisingan tapi setelah itu ada aksesibilitas yang kemudian memudahkan teman-teman difabelnya untuk bisa berkumpul tanpa adanya hambatan fisik sehingga teman-teman difabel ini kemudian melakukan pertemuan dengan nyaman melakukan pertemuan dengan senang hati, bersemangat karena tidak ada hambatan fisik. Ukuran yang lain untuk 9 indikator ini adalah yang ke-8 adanya bentuk tanggung jawab sosial dari masyarakat maksudnya bahwa ketika teman-teman difabel sudah dilibatkan dalam kegiatan mereka sering keluar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di desa, ada lomba mereka diikutsertakan, mereka tampil juga kemudian ketika desa juga ada kegiatan semacam 17an, kemudian kegiatan merti desa, kemudian kegiatan perayaan-perayaan di desa teman-teman difabel ini sudah dilibatkan masyarakat juga menerima keberadaan teman-teman difabel mereka tidak asing lagi, mereka tidak canggung lagi artinya bahwa ada bentuk tanggung jawab sosial masyarakat kepada keberadaan teman-teman difabel lagi keberadaan teman-teman difabel ini diakui dan tidak disingkirkan tidak diperkecualikan mereka dianggap sama dan setara. Kemudian yang ke sembilan ini katanya ada ruang untuk berjejaring maksudnya bahwa ketika teman-teman difabel sudah melakukan kegiatan di kelompok difabel desa ini mereka perhatikan, mereka melakukan kegiatan-kegiatan masak, mereka melakukan kegiatan-kegiatan kemudian mereka membuat batik, membuat kue, membuat masakan, kemudian mereka percocok tanam, multikultur banyak hal yang mereka pelajari, namun kelompok ini tidak bisa kalau hanya sendiri seperti itu, mereka butuh berjejaring dengan lembaga yang lainnya contohnya berjejaring dengan karang taruna, teman-teman difabel ini ketika berjejaring dengan karang taruna, mereka jadi juga ikut aktif di kegiatan olahraga misalnya bertemu dengan karang taruna juga kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh karang taruna, selain itu mereka juga butuh berjejaring misalnya dengan pukus mas atau pihak luar dengan apa? Karena dengan berjejaring itu mereka kemudian menjadi banyak ilmu, kemudian bisa berkolaborasi dalam kegiatan misalnya kita bisa melakukan kegiatan deteksi dini di kelompok difabel

ini dengan cara mengundang orang-orang pukes mas untuk bisa hadir, selain itu kita juga bisa meminta pukes mas melakukan cek kesehatan, cek kesehatan itu kadang disebut dengan pos bindu, pos pembinaan, atau pos bindu difabel, disitulah sembilan indikator yang kita dorong agar desa ini menjadi desa yang inklusif dengan 9 indikator itu kita lihat, maka kita akan tahu apakah di desa tersebut sudah melakukan desa inklusif.

P: Bismillah. Di mana ini lokasi utama pelaksanaan program Yayasan SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: Lokasi utama yang kita lakukan di desa sendangtirto yang pertama adalah di balai desa, atau balai kalurahan, karena yang kita dorong adalah pemerintah desa agar memberikan kebijakan kepada kelompok difabel agar memberikan anggaran untuk pertemuan kelompok, selain itu di desa juga kita undang teman-teman difabel agar mereka tahu, di mana tempat untuk melakukan pelayanan administrasi kependudukan di mana agar mereka bisa tahu kantor kalurahan itu, namun selain itu kita juga melakukan pendekatan sisi lain rakyat juga dilakukan terhadap tempat ibadah masjid, masjid kita dorong sehingga saat ini juga berkat desa inklusif, masjidnya juga jadi aksesibel ada bidang miring dan ada toilet aksesibel, itu dua hal yang kita dorong walaupun sesuai suhunya kita juga mendorong ke wilayah lain, atau kemudian tempat-tempat pintu pos kampung itu juga kita dorong secara umum, agar semua fasilitas umum yang ada di desa ini, menjadi akses dan inklusif.

P: Ok. Untuk nomor 6. Di mana saja kegiatan-kegiatan ini berlangsung di Desa Sendangtirto?

I: Belum, kalau Pak Cik kan pelaksanaannya, kalau yang nomor 6 itu kegiatannya berlangsung di balai desa. Ya, kegiatannya berlangsung di balai desa, pesertanya adalah difabel dan keluarganya.

P: Untuk nomor 7. Kapan program-program Yayasan SIGAB mulai dilaksanakan di Desa Sendangtirto?

I: Program SIGAB kita sebut RINDI / Rintisan Desa Inklusif dilakukan di desa sendangtirto mulai tahun 2015.

P: Nomor 8. Sejak kapan Yayasan SIGAB aktif dalam Pembangunan Desa Inklusi di daerah tersebut?

I: Ya, SIGAB juga mulai aktif, sebetulnya kita awali di tahun 2014 dengan melakukan temu inklusif di desa sendangtirto ini ketika ada temu inklusi yaitu sebuah pertemuan yang menghadirkan aktor-aktor aktivis banyak dari berbagai wilayah di Indonesia, di desa sendangtirto ini kemudian mereka bisa berkumpul, selama 3 hari menggali ilmu, membuat rekomendasi, melakukan workshop dan pelatihan. Nah, hasil dari pertemuan temu inklusif itu berupa rekomendasi dari situlah kemudian desa sendangtirto mulai ada keterbukaan terhadap teman-teman, setahun kemudian baru kita melakukan program desa inklusif di desa sendangtirto. Mengapa? Karena SIGAB ada lembaga yang bercimpung atau yang melakukan kegiatan untuk advokasi teman-teman difabel. Nah, sehingga kita berharap di desa tersebut juga kita dorong terkait hak teman-teman difabel agar mereka bisa setara seperti yang lainnya, sehingga kita fokus di sana karena memang kita bergerak untuk isu teman-teman difabel.

P: Untuk nomor 9. Mengapa Yayasan SIGAB memilih Desa Sendangtirto sebagai Lokasi Pembangunan Desa Inklusi?

I: Kita milih sendangtirto, karena SIGAB ada di desa sendangtirto, kita berharap bahwa tempat SIGAB berada ini menjadi *pilot project*, atau contoh untuk desa-desa yang lainnya.

P: Untuk nomor 11 nih. Siapa yang bertanggung jawab atas implementasi program ini?

I: Implementasi pelaksanaan program ini dipertanggungjawabkan oleh staf yang ada di SIGAB yang bekerja di program tersebut, tapi tentunya bekerja sama dengan desa, agar program ini bisa berjalan bersama untuk mendorong difabelnya bisa berdaya.

P: Siapa yang terlibat dalam program pendirian Yayasan SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: Tidak ada. Terima kasih.

P: Bagian pertanyaan 2 faktor. Yang pertama, Apa hambatan terbesar yang menghalangi keberhasilan program ini?

I: Hambatan yang terbesar yang dirasakan di dalam program ini adalah dalam membangun perspektif ini tidak semua orang kemudian mudah untuk menerimanya. Banyak orang-orang yang memang tidak difabel dan mereka tidak memiliki keluarga difabel merasa bahwa program ini hanya untuk beberapa orang saja, hanya untuk mereka-mereka yang difabel saja, tidak untuk semua orang. Walaupun kita sudah sadarkan bahwa difabilitas itu potensi terjadi kepada siapapun. Ini menjadi tantangan besar ketika kita sudah berjalan tetapi tetap harus selalu mensosialisasikan pentingnya program ini, bahwa kita semua rentan jadi difabel sehingga program ini adalah untuk semua orang, tidak hanya untuk orang yang memiliki keluarga atau orang yang difabel saja. Hambatan yang lain juga sebetulnya adalah bagi keluarga-keluarga yang masih belum mau memberikan perhatiannya terhadap keluarga difabel, sehingga ketika ada pertemuan ada yang tidak bisa aktif, dan ada yang tidak bisa aktif. Memang tentunya ini menjadi tugas bersama untuk bisa membuat semua difabel ini tidak kesulitan untuk memulai dari satu pertemuan.

P: Untuk pertanyaan yang kedua. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Nah, terkait dengan hambatan yang tadi tentu menyambung dengan tantangan. Tantangan kita yang membuat mereka menjadi peduli, sadar, dan kemudian menerima keberadaan teman-teman difabel ini. Tantangan yang lainnya bahwa ketika anggaran itu diperebutkan, kita juga harus bisa menyampaikan bahwa penting adanya anggaran untuk kelompok ini, agar mereka bisa bertemu rutin dan agar mereka bisa belajar meningkatkan kapasitasnya di kelompok tersebut. Untuk kemudian teman-teman difabel ini menjadi berdaya dan mampu setara seperti yang lainnya.

P: Lanjut untuk pertanyaan ketiga. Bagaimana cara menghadapi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Cara untuk mengatasi hambatan dan tantangan itu antara lain adalah kita melakukan pendekatan kepada teman-teman difabel. Kita melakukan juga

pendekatan kepada pemerintah desa atau kalurahan. Kita melakukan juga pendekatan kepada aktor-aktor yang lainnya. Kita ajak ngobrol, kita ajak bicara, agar bisa bercerita hati ke hati, agar mereka bisa merasa dekat dengan kita, agar mereka bisa mendengarkan apa yang menjadi permasalahan terhadap teman-teman difabel di desa sendangtirto.

P: Untuk poin nomor 4. Bagaimana solusi yang telah dicoba untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

I: Solusinya yang kita coba adalah untuk menggerakkan teman-teman difabel ini ada teman-teman pendamping seperti fasilitator desa. Ketika teman-teman difabel mereka sudah memiliki tugas ketua, sekretaris, bendahara di dalam kelompok tersebut, kemudian mereka masih kesulitan, maka fasilitator inilah yang akan menemani untuk bisa mereka melakukan pekerjaannya. Untuk mereka bisa melakukan administrasi, kemudian teman-teman difabel ini tetap bisa berkegiatan ketika kesulitan menemukan arah sumber, mereka juga kemudian bisa bertanya ke mana fasilitator desa ini menjadi solusi di dalam melakukan kegiatan di awal ini. Namun, tentunya kami mendidik akurasi alamat, teman-teman difabel ini bisa berdaya dengan sendirinya menjadi kelompok yang mandiri tanpa harus didampingi.

P: Oke, sekarang kita lanjut ke pertanyaan nomor 5. Di mana hambatan-hambatan terbesar terjadi dalam program ini?

I: Hambatan besar yang terjadi di program ini adalah ketika membangun *mainstreaming* di masyarakat agar ada penerimaan perspektif, kemudian mendorong kebijakan bahwa desa inklusi ini sebetulnya bisa dilakukan di wilayah lain tanpa ada SIGAB. Dengan cara melakukan replikasi dari desa yang ada. Kami berharap 4 desa yang lainnya itu yang ada di berbah juga bisa menjadi desa inklusi untuk meniru desa inklusi yang ada di sendangtirto. Namun memang masih banyak tantangan yang harus dilakukan karena ketika mereka berdiri dengan anggaran desa, tidak seponya keleluasaan dimiliki oleh kelompok ini. Karena pendampingan tidak bisa kita lakukan secara intensif.

P: Oke, untuk pertanyaan nomor 6. Di mana lokasi atau bagian dari Desa Sendangtirto yang paling banyak menghadapi tantangan dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi?

I: Ya, secara umum sebetulnya program desa inklusi ini memang menyeluruh di satu kampung, satu daerah, satu wilayah. Jadi yang kami rasakan ini terjadi secara merata karena kita melakukannya juga bersosialisasi kepada pak dukuh – pak dukuh yang ada di situ. Sehingga sebetulnya tantangan itu juga merata tapi keberhasilan itu juga merata dirasakan.

P: Pertanyaan nomor 7. Kapan tantangan-tantangan tersebut mulai muncul dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi?

I: Ya, selama program desa kan ketika program ini mulai bergerak, pertemuan rutin dilakukan, sosialisasi dilakukan, *training-training* untuk kelompok, tokoh masyarakat seperti *training* terkait dengan aksesibilitas dan sebagainya dilakukan, tantangan tetap ada selalu seiring dengan perjalanannya. Tapi kita selalu mencoba untuk melakukan pendekatan untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Jadi kita melibatkan mereka sering bertemu dan berkoordinasi sehingga hubungannya yang baik itu juga membuat mereka juga menjadi semakin paham apa yang akan kita lakukan.

P: Pertanyaan nomor 8. Sejak kapan hambatan-hambatan ini mempengaruhi program?

I: Ya, hambatan ini setelah program berjalan begitu ya, agak lama begitu baru terlihat ketika tantangan itu muncul. Seperti beberapa orang mungkin masih belum terlalu peduli dengan teman-teman difabel, tapi ya itu tadi kemudian kita mencari solusi sehingga dengan pendekatan kepada orang-orang yang sudah paham untuk memberikan pemahaman kepada yang belum paham, *peer-to-peer* ini dilakukan, difabel kepada difabel, dilakukan pendekatan, ya itu juga menjadi solusi.

P: Nomor 9. Mengapa faktor-faktor tertentu menjadi tantangan dalam melaksanakan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Ya, faktor tertentu itu seperti apa ya, jadi faktor tertentu mungkin sesuatu faktor yang menjadi tantangan di sana karena kondisi wilayah yang berbeda-beda,

kebijakan yang berbeda-beda, taraf penerimaan keluarga yang berbeda-beda itu menjadi hal yang membuat tantangan karena memang ketika kondisi geografisnya menjadi sulit misalnya, itu juga menjadi tantangan.

P: Untuk nomor 10. Mengapa hambatan-hambatan ini sulit diatasi dalam konteks Desa Inklusi?

I: Ya, sebetulnya tantangan dan hambatan ini bukan sulit diatasi ya, tapi ini menjadi bagian dari perjalanan program ketika program sudah berjalan, kita melakukan sesuai dengan harapan kita, tentu tantangan memang ada, tapi bagi kami ini memang tantangan kita untuk menunjukkan pentingnya program ini untuk dilakukan, pentingnya untuk mengangkat teman-teman difabel ini agar bisa setara, sehingga bukan suatu masalah tersendiri ketika ada tantangan, ketika ada hambatan itu menjadi hal yang wajar saja untuk kita lakukan karena ini satu program yang masih baru, yang belum ada di wilayah lain, yang belum ada di Sendangtirto, perlu pemahaman, perlu penerimaan, perlu pendekatan, perlu satu strategi tersendiri agar mereka merasa ini bagian dari program mereka.

P: Nomor 11. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Tidak ada mas.

P: Nomor 12. Siapa yang mengalami kesulitan atau hambatan terbesar dalam program ini?

I: Sehingga teman-teman Tuli yang kita lakukan adalah dengan men-transport cerita tersebut di dalam satu kertas atau tulisan, kadangkala juga melalui WA, karena kita juga tidak pinter dalam bahasa isyarat. Nah, ini menjadi tantangan kami ketika ada kegiatan-kegiatan lain yang selalu melibatkan kita harus mencari solusi untuk pengganti JBI, misalnya dengan menggantikan suara jadi tulisan. Karena memang kita tidak ada JBI dan bahkan juga tidak ada anggaran ketika kita mau bekerja dengan menghadirkan JBI. Nah, itu menjadi tantangan yang kemudian kita mencoba mengalihkan atau mencari solusi dengan membuat tulisan untuk dia, atau kemudian diketik dalam WhatsApp, sehingga dia juga akan tahu apa yang dimaksudkan dalam pelatihan.

P: Untuk bagian pertanyaan tambahan di belakangnya. Bagian pertanyaan tambahan untuk informan untuk Ibu Kuni, Wakil Koordinator Program Desa Inklusi. Yang pertama ini, Apa saja upaya program yang dilakukan selama perintisan di Desa yang telah terpilih untuk dijadikan Desa Inklusi?

I: Ya, upaya yang kami lakukan dengan pendekatan kembar atau yang disebut dengan *twin approach* pertama. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan terhadap difabel dan keluarganya. Kita berdekati agar teman-teman difabel ini mau ketika nanti diundang di dalam satu pertemuan. Agar mereka juga bisa hadir, agar mereka juga nanti mau belajar untuk berkegiatan di desa secara bersama-sama. Kemudian pendekatan yang kedua adalah pendekatan terhadap pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan. Pendekatan yang kedua ini kita lakukan terhadap pemerintah desa, Pak Lurah, Pak Kamituo, atau Pak Sekdes, atau orang-orang yang memiliki, punya jabatan yang ada di desa. Kita dekati ke mereka agar mereka memberikan ruang keterbukaan kepada kelompok difabel ini. Pendekatan ini kemudian akan mengarah kepada pengakuan kelompok difabel yang kita bangun. Kemudian adanya kebijakan sampai kepada anggaran untuk mereka agar organisasi ini tetap berjalan. Ada kekuatan landasan hukum yang membuat mereka tetap eksis seperti perdesa difabel dan sebagainya. Sehingga ketika SIGAB tidak ada, itu tetap akan berjalan kelompoknya.

P: Oke. Untuk pertanyaan kedua. Bagaimana kelemahan atau kekurangan dalam selama Program Desa Inklusi?

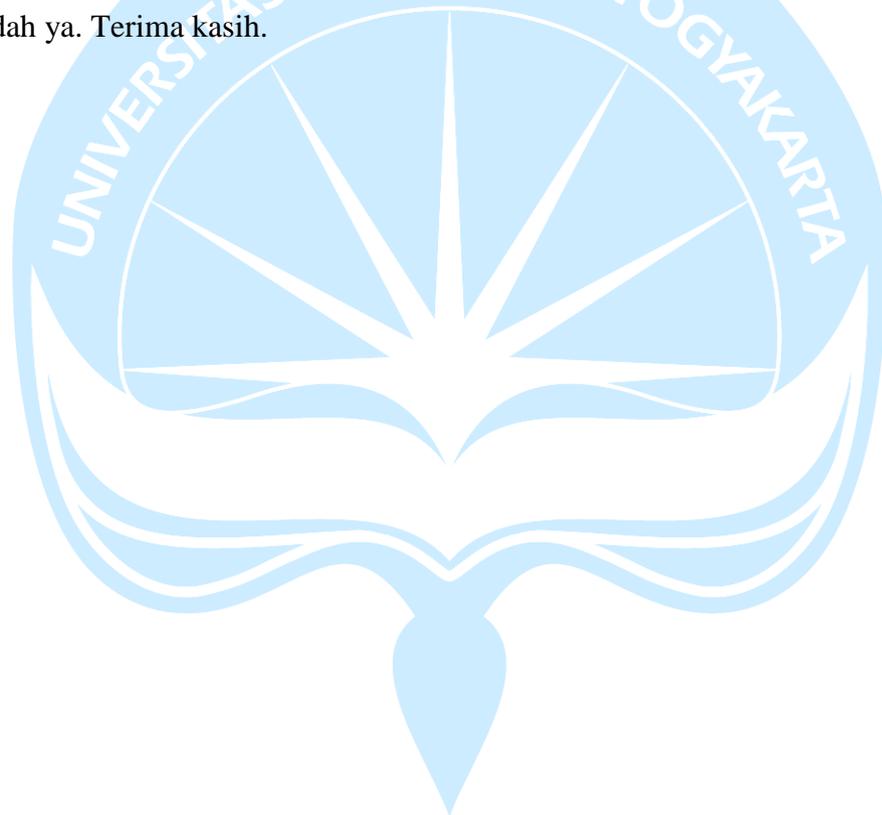
I: Ya, kelemahan dan kekurangan selama program Desa Inklusi. Kelemahannya adalah ketika kita sedang melakukan pendekatan kepada pemerintah untuk menganggarkan, tapi mereka belum berani menganggarkan karena menunggu adanya paku aturan dari pusat. Jadi saat sendangtirto itu belum menganggarkan, kemudian dari kecamatan, ibu camat menginstruksikan bahwa semua desa harus menganggarkan untuk teman-teman difabel. Nah, disitulah kemudian anggaran itu muncul untuk kelompok difabel. Namun memang di sisi lain pendekatan pemerintah itu juga dilakukan. Ketika kelompok ini sudah berjalan pertemuan rutin, kita bisa sampaikan bahwa pertemuan sudah rutin, dan hasilnya terlihat banyak

praktek baik, maka desa selayaknya untuk melanjutkan. Maka kemudian mereka juga menjadi, ada ketergugaan memberikan anggaran untuk kelompok ini.

P: Oke. Pertanyaan ketiga, Berapa jumlah penyandang disabilitas sudah bergabung di Desa Sendangtirto?

I: Ya, kalau yang dari hasil pendataan, kalau saya tidak salah, ada 116 orang difabel yang ada di desa atau kalurahan sendangtirto. Mereka ini adalah hasil pendataan. Nah, sementara pertemuan rutinnya hanya sekitar 30-40 orang. Sehingga kemudian kita harus menyaring siapa saja yang bisa pertemuan rutin. Namun begitu, karena banyaknya orang, sehingga di dalam pertemuan itu kadang kita bikin rolling bergantian agar mereka bisa ikut pertemuan di kelompok tersebut.

P: Sudah ya. Terima kasih.



Informan 2

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Juli 2024
Waktu : 15.00 - 15.20 WIB
Tempat : Aula SIGAB
JBI : Mbak Dea
Nama : Mas Robandi
Usia : 34 Tahun
Disabilitas : -
Jabatan : Staff Program Media Solider Inklusi

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Mas Andi merekam ya, untuk Mas Andi, kontribusi media website dan solider inklusi. Pertanyaan pertamanya, Apa yang mempublikasikan Media Website Solider dalam mendukung Program Desa Inklusi?

JBI: Apa yang mempublikasikan? Mungkin publikasi apa gitu ya? Atau apa?

P: Ya publikasi mbak.

I: Ya, jadi kalau untuk Desa Inklusi, solider sebagai media itu kan dia punya tugas dan fungsinya sebagai ruang untuk mengharusutamakan isu difabel gitu ya. Sebetulnya tidak hanya di desa dan di kota gitu, jadi semua gitu. Semua informasi yang didapat, kemudian kita pilih mana yang kontekstual dengan situasi di desa, mana yang kontekstual dengan situasinya di kota. Jadi informasi yang masuk di solider itu kita olah dulu, nanti bentuk atau produk dari medianya itu kita share sesuai dengan situasi atau kebutuhan mana nih, misal desa butuh informasi soal ini baru kita share ke sana. Untuk isi dari kontennya sendiri terkait dengan Desa Inklusi, solider sendiri itu banyak ya ragamnya. Misal kita berangkat dari sisi bagaimana program Desa Inklusi ini dengan pemberdayaannya itu mampu menggerakkan atau melakukan perubahan di desa. Nah sisi-sisi yang seperti itu,

solider sendiri menghindari *framing* atau cara pandang yang *charity*, yang lebih belas kasihan gitu ya, tapi di solider mencoba untuk menggali sisi lain. Soal bagaimana komunitas dibangun, jaringan dibangun, kemudian gerakan-gerakan difabel di desa itu mulai muncul, nah itu yang disorot oleh solider. Jadi di situ pembaca difabel yang di desa ataupun di kota tau nih soal perkembangan teman-teman di desa yang awalnya mungkin orang mengira difabel itu tidak ada di desa, padahal banyak gitu, cuma karena situasi dan kondisi mereka yang misal masih disembunyikan. Tapi dengan adanya program desa inklusi itu kita informasikan kepada semua orang bahwa ini loh ternyata ada praktik-praktik baik dari teman-teman difabel yang mencoba bangkit dimulai dari desa.

P: Bagaimana kendala yang cara mengatasi tantangan dalam Media Website Solider mengenai Desa Inklusi?

I: Tantangan? Jadi kalau tantangan itu kita biasanya lebih pada data kuantitatif ya, karena gini di desa itu kan pemahaman teman-teman difabelnya juga masih butuh penguatan gitu ya, masih butuh sering diajak diskusi, kemudian mungkin diajak berdebat, dikasih pengetahuan lebih untuk misal soal pendataan atau informasi yang bentuknya data itu bisa diolah oleh mereka dan bisa disampaikan ke solider. Nah itu tantangannya, jadi selama ini pemberitaan-pemberitaan solider itu masih misal bersifat kualitatif. Makanya sebenarnya informasi data-data yang bentuknya kualitatif itu sangat dibutuhkan terutama mungkin dari pemerintah desa ya, karena pemerintah desa itu punya data-data tentang masyarakatnya yang difabel. Tapi tidak semua desa itu memiliki sistem informasi desa dan belum memasukkan difabel sebagai kategori pendataan.

P: Sudah ya. Terima kasih.

Informan 3

Hari, Tanggal : Minggu, 28 Juli 2024
Waktu : 10.30 - 11.30 WIB
Tempat : via Zoom Meeting
JBI : Mbak Susi
Nama : Pak Rohmanu Solihin
Usia : 55 Tahun
Disabilitas : -
Jabatan : Ketua Koordinator Program Desa Inklusi

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Halo, selamat siang Mbak Susi. Selamat siang, sebentar dulu.

I: Oke.

P: Oke, Bisa di mulai. Maaf, saya tadi di gereja, jadi maaf agak telat mulainya. Terus habis itu makan. Jadi sekarang saya baru bisa mulai. Untuk wawancara ini, saya mulai ya. Sebelumnya, saya mau perkenalkan diri dulu. Nama saya adalah Tosan, asli dari Semarang. Saya sekarang sedang kuliah di Atma jaya, Jogja. Jurusan Sosiologi. Saya mau melakukan wawancara ini untuk skripsi saya. Saya memulai wawancara sekarang ya.

I: Baik mas.

P: Untuk yang pertama. Saya mau berbicara tentang Program Inklusif. Pertanyaannya, bagaimana tantangan untuk program Inklusif, Desa Inklusi ini, tantangannya apa saja?

I: Ya, tantangannya kan pertama. Desa Inklusi ini kita mulai tahun 2014. Jadi kita memiliki beberapa program memilih desa yang memang saat itu ada yang memungkinkan ada aktornya, karena kita itu baru memulai belum ada, memulai pengembangan desa inklusi dan belum ada percontohan desa yang sudah

melakukan implementasi desa inklusi. Jadi kita memilih desa yang memungkinkan itu di desa tersebut ada aktornya. Aktornya itu bisa aktor difabel, dari difabel sendiri, bisa juga dari pemerintahnya, pemerintahan desa misalnya apakah itu kepala desanya, apakah itu sekretaris desanya, atau juga klub kasih atau kepala seksi yang ada di desa. Itu memungkinkan, atau juga organisasi kepemudaan atau organisasi yang ada di desa. Itu memulainya tantangannya tentu itu yang tadi saya sampaikan bahwa tidak semua desa punya aktor dan punya orang-orang yang memang punya kepedulian sosial, terutama kepada kader difabel itu tantangan pertama. Tantangan kedua tentu bahwa di desa sendangtirto itu kebanyakan difabel mental atau grahita dulunya, sehingga tentu ini menjadi tantangan tersendiri ketika mengimplementasikan desa inklusi. Selain itu, misalnya sendangtirto itu desa yang cukup luas. Tentu data difabel belum semuanya masuk di pendataan yang dilakukan. Tantangan berikutnya lebih kepada internal, teman difabel itu sendiri. Kadang-kadang mereka masih menganggap bahwa program yang dilakukan itu, itu lebih ke arahnya ke bantuan akan memperoleh bantuan sosial. Apakah bantuan yang wujudnya, ya makanan lah, istilah makanan, atau bantuan sosial uang, atau bantuan sembako, atau apa. Jadi ketika diundang untuk kumpul-kumpul di Balai Desa, itu arahnya ke sana, itu tantangannya. Sehingga kami memang pelan-pelan untuk mengatasi tantangan tersebut, memahami kepada teman-teman difabel bahwa program ini bukan program bagi-bagi bantuan, tetapi program ini adalah untuk lebih mendorong agar difabel bisa berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Difabel tidak dianggap sebagai hanya orang yang cukup diwakili, tetapi bisa tampil untuk mendorong adanya kemauan dari teman difabel itu sendiri, keinginan, misalnya keinginan apakah pelatihan, peningkatan usaha untuk ekonomi, dan sebagainya. Sehingga ini yang menjadi tantangan teman-teman itu lebih ke memilih, lebih ke kumpul-kumpul itu dapat bantuan, tidak lebih kepada untuk peningkatan diri, untuk bersilaturahmi dengan teman yang lain, itu yang menjadi tantangan. Yang berikutnya, tantangan yang lain adalah di internal warga masyarakat sendiri. Kadang-kadang warga masyarakat menganggap bahwa difabel ketika kumpul-kumpul itu mengasumsikan akan dapat bantuan, misalnya ini ketika mereka berangkat ke pada desa, ditanya oleh masyarakat pulangnya, dapat bantuan apa, dapat bantuan apa dari pemerintah, itu yang semula teman-teman difabel sudah

semangat untuk kumpul-kumpul, akhirnya mengendor. Itu tantangannya, karena ya itu lagi bantuan yang selama ini memang sudah dilakukan oleh pemerintah, bantuan sosial, bantuan pangan non tunai, PKH, terus bantuan untuk Kartu Indonesia Pintar, dan sebagainya. Itu yang selama ini sudah ada di pemerintah. Tapi dengan adanya pendataan yang sudah dilakukan di awal-awal, tentu ini menjadi basis juga oleh desa, berapa orang yang dari difabel itu yang belum dapat bantuan sosial.

P: Oke, saya mau bertanya tentang hambatan. Tadi saya mau rangkum dulu ya nih pak. Pak, izin untuk ngetik dulu. Ini saya tambahkan lewat chat ya Pak pertanyaannya. Apa saja kekuatan atau keunggulan dalam selama Program Desa Inklusi?

I: Ya, Desa Inklusi kekuatannya adalah membuka ruang seluas-luasnya kepada difabel untuk bisa berpartisipasi dalam proses-proses pembangunan, proses dianggota di desa. Bisa membuka ruang kepada teman-teman difabel juga untuk bisa mengusulkan apa yang dimaui oleh difabel itu sendiri. Misalnya terkait dengan untuk peningkatan penghasilan misalnya, apakah melalui bantuan ternak ayam atau untuk lebih ke ekonomi. Jadi Desa Inklusi ini sebenarnya memang diharapkan membuka ruang-ruang yang selama ini dihambat oleh aktor-aktor di desa, apakah itu RT, apakah itu dusun, atau kepala dusun, ataupun lurah itu sendiri. Misalnya difabel cukup diwakili saja oleh Pak RT, oleh Pak Dusun, atau oleh siapa tokoh masyarakat. Tidak diberi ruang untuk bisa berpartisipasi melalui Desa Inklusi ini, teman-teman difabel dibuka ruang seluas-luasnya oleh desa juga, agar mereka bisa mengusulkan apa yang dimaui oleh komunitas difabel. Jadi upaya ini dilakukan kita SIGAB melakukan penyadaran juga kepada pemerintah desa, membangun perspektif dulu. Kita tiba-tiba mereka terus, wah ini ada difabel, SIGAB ada, terus mereka membuka diri. Tidak juga, proses cukup lama. Jadi orang-orang yang memang aktornya kita dekati untuk dibangun perspektifnya tentang difabilitas dan sebagainya, agar mereka juga punya keperpihakan akhirnya menganggarkan, terus mengajak teman difabel untuk ada pertemuan, mengundang ketika ada musyawarah di tingkat desa dan sebagainya. Oh iya, saya tanya dulu untuk mas Tosan ini, lokasinya penelitian dimana ya?

P: Di Sendangtirto ya.

I: Oke, terima kasih. Ya, sendangtirto itu memang secara aktor dulu, Pak Lurah yang lama, itu juga cukup bagus. Juga ada Pak Care, itu juga cukup bagus. Dan juga ada kawan-kawan padukuhan dari dukuh juga cukup interaktif, cukup responsif juga kepada difabel. Tetapi memang kalau di sendangtirto, aktornya masih dipegang oleh kader, kader desa. Jadi karena kebanyakan teman-teman di sana adalah mental, intelektual yang kebanyakan, sehingga belum bisa mengelola kelompok difabel desa yang ditentu. Jadi tetap didampingi oleh kader, kader kesehatan, ataupun kader Pak Dukuh.

P: Ya, siap. Apa saja yang capaian kegiatan pasca Program Desa Inklusi bisa selesai?

I: Ya capaiannya, teman-teman difabel boleh dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, walaupun hanya perwakilan. Terus ada kegiatan anggaran yang sudah diberikan oleh desa untuk difabel di Desa Sendangtirto. Selain itu, ada juga pendampingan yang dilakukan oleh kader desa kepada difabel. Karena memang kelompok difabelnya belum terbentuk. Selain itu, sudah terbentuk tetapi memang belum eksis, karena masih harus dampingi. Selain itu, di pemerintah desa juga sudah dibangun sarana yang akses ketika ada pertemuan-pertemuan yang melibatkan difabel juga dimulai dilibatkan. Selain itu juga pemerintah desa membuka ruang atau mendorong agar tidak ada lagi difabel yang disembunyikan karena malu dan sebagainya. Selain itu juga capaian yang lain, program-program yang diberikan oleh pemerintah desa juga dikawal juga oleh kader, sehingga sampai kepada kelompok sasaran. Karena proses selanjutnya kami sampaikan bahwa Desa Sendangtirto itu sudah lama memang secara kegiatan sudah berhenti dan dilakukan pendampingan langsung oleh pemerintah desa dan kader. Sehingga nanti ketika Mas Tosan akan menggali lebih jauh, silahkan nanti bertemu dengan Pak Care, bisa bertemu dengan Pak Kepala Dusun Jetak, dan juga kepada Mbak Purwitu, kader dari Desa Sendangtirto, untuk menanyakan sampai hari ini seperti apa. Tetapi secara kegiatan, sehingga sudah lama tidak ikut serta dalam mendampingi kegiatan kelompok-kelompok di Desa Sendangtirto.

P: Oke, saya sudah untuk nomor 3, selanjutnya untuk nomor 4. Pertanyaan selanjutnya untuk nomor 4. Bagaimana kondisi sosial dan budaya di Desa Sendangtirto mempengaruhi pelaksanaan program inklusi ini?

I: Ya, secara kondisi sosial tentu awalnya kondisi sosialnya masyarakat masih menganggap difabel tidak mampu, jelas itu awalnya. Tetapi sekarang saat ini, kondisi saat ini tentu sudah berbeda. Mereka menganggap difabel tidak lagi sebagai orang yang distigmakan negatif, tetapi sekarang distigmakan positif, karena pada saat itu ada kegiatan tahun 2014, itu adalah kegiatan temu inklusi nasional, itu menghadirkan banyak difabel. Dari kegiatan tersebut, itu membuka ruang kepada masyarakat, membuka cara pandang masyarakat bahwa ternyata difabel itu bisa apa-apa, bisa ikut, bisa presentasi, bisa naik motor, bisa berjualan, bisa berdiskusi, dan sebagainya. Itu yang menyebabkan cara pandang kondisi sosial masyarakat itu berubah. Sebelum misalnya di SIGAB ada namanya Mbak Ipung. Mbak Ipung mungkin tahu ya, orang yang advokasi SIGAB, itu ketika pergi ke warung, beli apa itu, orang setempat bilangnya amit-amit. Kalau orang Jawa itu apa ya, mungkin Bahasa Indonesianya, terang Mbak Susi, amit-amit, ada difabel. Tapi sekarang sudah tidak ada. Setara kondisi sosial, budaya, saya kira sudah cukup baik di Sendangtirto. Hubungan antara difabel, non-difabel, tokoh masyarakat juga cukup baik. Misalnya terkait peribadatan. Peribadatan ada difabel yang beribadah di masjid juga tidak dimasalahkan. Mereka juga sudah dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Secara sosial, saya kira budaya itu sudah mengakomodasi untuk teman difabel yang lebih pendiri. Misalnya Mas Tosan, besok untuk kejelasan lebih lanjut bisa lagi diskusi dengan kami juga.

P: Jadi, bagaimana rencana jangka panjang Yayasan SIGAB untuk perlu keberlanjutan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Jangka panjangnya tentu harapannya bahwa desa inklusi itu tidak hanya di Sendangtirto saja. Misalnya di desa di kecamatan berbah, ada beberapa desa yang dulu sudah menjadi desa inklusi juga. Misalnya Sendangtirto, Kalitirto, Tegaltirto, Jogotirto, itu sudah mulai upaya-upaya yang dilakukan menjadi desa yang inklusif. Misalnya di Tegaltirto ada seorang difabel yang sekarang sudah menjadi kepala seksi, dikasih di Tegaltirto. Itu namanya Mas Bayu, itu juga sudah lama menjadi

staf di desa. Terus di beberapa desa yang lain juga sudah membuka ruang kepada difabel, ada di desa Kalitirto ada dukuh juga dari difabel juga. Jadi sudah mulai ada keterbukaan. Ini harapan, memang SIGAB berharap untuk ke depannya selain mengucapkan yang sudah ada, kita juga harapannya memperluas desa inklusi itu tidak hanya di 8 desa, sering desa, tetapi menjadi lebih luas lagi seperti saat ini kita di SIGAB, sudah mengembangkan lagi sekitar 46 desa yang inklusi di beberapa wilayah, ada di Kabupaten Provinsi Jawa Timur, di Situbondo dan Probolinggo, di NTT ada di Kupang dan Rotendau, di Jogja ada di Bantul dan Kulon Progo, sementara di Cirebon, di Bengkulu. Ini sudah mulai mengembangkan lagi desa-desa yang inklusi. Jadi dari praktek yang kita lakukan pada tahun 2014 sampai 2016, itu sekarang kita coba dorong lagi di beberapa wilayah di beberapa provinsi untuk menjadikan desa-desa inklusi di wilayah setempat. Kita memang tidak banyak, setiap kabupaten hanya 6 desa saja yang kita dorong, tetapi harapannya dari 6 itu nantinya itu akan di scale up oleh pemerintah setempat, menjadi banyak desa yang bisa melakukan menjadi desa inklusi. Dan kami juga dari SIGAB itu berkomunikasi juga dengan Kementerian Desa, agar desa inklusi terutama inklusi difabel itu diperluas lagi dengan mengembangkan sembilan (9) indikator. Mungkin Mas Tosan sudah membaca buku ada sembilan (9) indikator itu yang nanti yang menjadi ukuran desa itu dikatakan inklusi, misalnya trade data, partisipasi, terus ada regulasi, anggaran, dan sebagainya. Itu yang menjadi salah satu beberapa indikator yang kita dorong ke sana. Apakah setiap desa harus menjadi, memenuhi sembilan (9) indikator? Tentu tidak, masing-masing punya karakter tertentu. Yang jelas, ruang bagi difabel sudah mulai terbuka, itu sudah bisa dikatakan desa inklusi. Ada anggaran, teman-teman difabel juga ditingkatkan kapasitasnya, diberi ruang untuk berekspresi, dan sebagainya. Itu sudah bisa disebut sebagai desa yang inklusi. Tidak ada lagi stigma, penerimaan sosialnya sudah terbangun. Itu juga menjadi hal yang indikator desa yang inklusi. Jadi kita SIGAB itu pengennya bahwa desa inklusi itu tidak hanya di awal hanya 8 atau 20, tapi semua desa-desa yang memang, desa atau kalurahan itu menjadi inklusi.

P: Oke, saya akan berhenti dengan kesimpulan dan jawabannya. Terus selanjutnya dengan pertanyaan selanjutnya. Saya lanjutkan pertanyaannya di chat. Jadi, kapan

mulai pengalokasian dana (anggaran) dalam pelaksanaan setiap kegiatan program tersebut?

I: Ini maksudnya dari Kalurahan atau dari SIGAB?

P: Dari SIGAB.

I: Jadi, dari SIGAB itu maksudnya anggarannya mulai-mulai. Kita mulai mendorong desa inklusi itu mulai tahun 2014. Jadi, atas dukungan dari kemitraan, dukungan dari pemerintah Australia melalui Asia Foundation, kemitraan pembangunan atau lembaga donor, itu yang membiayai untuk Rintisan Desa Inklusi. Yang awalnya 8 desa, 2 di Kabupaten Sleman, 6 desa di Kabupaten Kulon Progo, di kecamatan Lendah. Kalau di Sleman itu ada di Sendangtirto, itu kecamatan berbah, terus satunya di Kecamatan Melati, itu di Sendang Adi. Itu memang alokasinya, kita mendapat dukungan untuk memulai desa mengimplementasikan desa inklusi itu di dukungan dari pihak luar, pihak lain. Mitra Pembangunan, dan juga yang jelas ini kan selanjutnya tentu kita serahkan kepada desa untuk kita dorong, kita advokasi ke pemerintah desa untuk membiayai atau mengalokasikan anggaran untuk Kelompok Difabel Desa yang ada di masing-masing itu KDD, kita sebutnya KDD ya, di masing-masing desa. Jadi misalnya untuk pertemuan, untuk kegiatan peningkatan kapasitas, untuk pelatihan itu sudah didorong untuk didanai oleh pemerintah desa. Jadi lebih ke membuka ruang kepada difabel dengan pemerintah desa.

P: Oke, tadi tambahan untuk yang nomor keenam ya Pak. Jadi, sekarang pertanyaan untuk yang nomor 7. Mengapa yang harus diprioritaskan dibangun Inklusi di mulai dari Desa Sendangtirto itu tersebut?

JB: Itu dong Pak ya.

P: Ya dimaksud. Oh iya Pak. Betul.

I: Ya, jadi pertama, kenapa memilih Sendangtirto atau Sendang Adi? Yang pertama kalau Sendang Adi, itu sudah ada aktor difabel, jadi ada beberapa difabel yang sudah ada di desa tersebut. Misalnya Sendangtirto, Mlati, Sleman. Terus yang Sendangtirto, tentu lokasi SIGAB, kantor SIGAB, kebetulan ada di Sendangtirto, makanya kami memilih desa Sendangtirto, karena strategis dan dekat dengan

kantor, sehingga kita bisa ikut peserta dalam menampingi desa Sendangtirto. Yang berikutnya, waktu itu ada camat berubah yang ada di Sendangtirto itu, itu saya cukup peduli pada difabel, punya kepedulian, punya perhatian, karena sudah terbangun perspektifnya, sehingga menjadi tantangan kekuatan juga untuk mendorong desa inklusi di Sendangtirto. Makanya terus di kecamatan berubah ini kan diperluas di desa-desa yang lain, Jogo Tirto, Kali Tirto, dan Tegal Tirto. Itu karena ada camat dan apur-apur beberapa desa yang ada di wilayah berubah ini. Itu yang berikutnya, pada saat itu Pak Lurah dan Pak Sari juga cukup responsif terhadap gagasan desa inklusi yang ditawarkan SIGAB kepada pemerintah desa sehingga memberi kekuatan juga kenapa kita memilih Sendangtirto yang tepat sebagai Rintisan Desa Inklusi.

P: Maaf ulang lagi ya Pak. Untuk pertanyaan lagi selanjutnya ini. Siapa yang mengalami kesulitan atau hambatan terbesar dalam program ini?

I: Ya, hambatan terbesarnya itu apa lebih kepada pertama kita apa kelompok difabel desanya, kelompok difabel di desanya itu kan sudah tertentu, tetapi tidak ada aktor yang bisa mengelola kelompoknya itu masih tergantung kepada kader-kader apa pemerintah di sana kita berharap bahwa itu mandiri punya inisiatif akan melawan. Apa itu termasuk tantangan? Apa tantangan yang dihadapi, yang berikutnya tentu apa desa juga belum bisa mengalokasikan apa misalnya ketika ada pertemuan-pertemuan pertama teman-teman dulu ya kita masih tentu masih punya ketergantungan dengan SIGAB untuk ikut mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, kadang-kadang tantangan, siapa yang mengalami kesulitan tersedia tentu teman-teman sendiri karena apa ya kurang. Komunikasinya tidak lancar sehingga kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh Pemerintah Desa itu tidak berjalan dengan baik yang berikutnya karena kondisi kelompoknya tidak apa kegiatan atau pengurusnya tidak ada otomatis kegiatan-kegiatan yang diusulkan itu bukan mungkin, bukan kegiatan yang dimulai teman-teman sendiri tapi ini lebih kepada asumsi oleh Pemerintah Desa harus dilakukan kegiatan ini kasih anggaran ini, itu masih asumsi tetapi belum sesuai dengan kemauan teman-teman sebab itu sendiri. Karena kemauannya sebelah tidak bisa kerja apa anggaran untuk apa? Latihan, misalnya tetapi lebih ke penguatan modal misalnya itu kayak gitu. Jadi karena ini hanya anggaran yang dialokasikan ini baru asumsi oleh pemerintah untuk

penggalan ini untuk pertemuan untuk kegiatan ini tetapi belum memang belum mengkomodir secara langsung dari kebutuhan dengan teman-teman jadi memang kendala utama dari beda itu sendiri kabarnya belum ada-ada tetapi belum kuat, belum punya apa ya kekuatan yang untuk melakukan advokasi secara mandiri di Pemerintah Desa masih tergantung kepada kader dan pemerintah desa itu. Yang saat ini menjadi hambatan tentu kita mendorong agar orang tua difabel yang orang suka ikut serta tetapi juga orang tua itu sudah cukup pada pekerja sehingga tidak itu tidak bisa ikut membersamai kelompok dapat hidup sendiri. Tapi ini yang menjadi tantangan ketika di desa-desa misalnya desa lain ya bukan di desanya apa kelompok sebabnya tidak jalan. Itu otomatis lama-lama Pemerintah Desa juga akan lupa bawa ada warga-warganya yang terpapar asap kelompok marginal dan lainnya termasuk difabel, makanya terus kalau akhirnya tidak aktif otomatis juga akan melemahkan tidak mengalokasikan anggaran atau hanya berapa hanya ketika peringkat saja dan akhirnya musuhnya. Akhirnya penguatan kapasitas apa pemberdayaan cukup sehingga lebih ke bantuan sosial, ketika mau lebaran, mau natalan, 17 Agustus, itu butuhnya bantuan-bantuan akhirnya. Kalau tidak ada aktor-aktor sepatu yang memang punya inisiatif punya gagasan ini dibutuhkan oleh difabel di desa itu masih bosan. Salah satu hambatan terbesar itu karena tidak ada kabel yang ada di alternatif yang kita mau itu tapi tidak ada yang bisa, tidak bisa yang muncul gitu, kita belum menemukan orang yang bisa mengelola ini yang menjadi hambatan sehingga masih tergantung kepada kader ataupun pemerintah untuk sendiri. Memang tidak salah apa yang tidak bisa secara terus-menerus ikut mendampingi apa kelompok. Tetapi lebih kepada itu ya menanyakan kondisinya seperti apa, ada seperti itu, itu Mbak jadi memang kondisinya apa beda langit yang bersama-sama. Gangsir pernah ada aktor di tanah namanya Mas Dodi lebih yang itu tetapi hambatan mobilitas itu kemana-mana naik cukup besar sehingga tidak apa, tidak mungkin. Selain itu pandangnya juga seorang yang sudah cukup berpengalaman sehingga apa? Suaranya antara Pak Lurah, anggota-anggota dengan jauh ya. Tuhan dan pengertiannya sudah cukup jauh sehingga lawan dari punya orangnya bagus tapi itu hambatan itu lebih ke mobilitas dia kemana-mana karena harus pakai. Mengapa kendaraan lain atau bisa menggunakan kendaraan roda tiga.

P: Sudah ya. Terima kasih Pak.

Informan 4

Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024
Waktu : 09.30 - 10.20 WIB
Tempat : Ruang Tata Laksana di Kantor Desa Sendangtirto
JBI : Mbak Faidatun Nadiroh
Nama : Pak Bayu Purna Irawan
Usia : 55 Tahun
Disabilitas : -
Jabatan : Bagian Tata Laksana / Kaur TU

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Untuk judul penelitian saya ini terkait Program Yayasan Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel atau biasanya dikenal sebagai SIGAB dalam Pembangunan Desa Inklusif. Ini adalah studi kasus penelitiannya yang ada di Kalurahan Sendangtirto, di Berbah, Sleman, Yogyakarta. Ini bisa langsung dimulai begitu ya untuk wawancaranya penelitian skripsi saya untuk Bapak.

I: Saya biar dibantu Mbak Riti, karena yang nangani selama ini juga Mbak Riti dulu.

P: Mungkin mau bertanya dulu begitu untuk, mungkin saya ingin bertanya dulu namanya Bapak, siapa begitu, kemudian jabatannya apa begitu disini.

I: Oke ya, nama saya disini adalah Bayu Purna Irawan, dan jabatan saya disini adalah Kaur Tata Laksana. Ini saya untuk yang kaitannya dengan SIGAB itu dibantu oleh staf saya Mbak, namanya Mbak Siti Ruswantinegse itu, berkaitan dengan Ruswantinegse. Nah ini juga yang ikut menangani kalau ada penelitian, kalau ada survei, kalau ada mungkin dari mahasiswa, dari dinas dan sebagainya yang membantu saya adalah Mbak Siti. Kemudian untuk penelitian ini berkaitan

dengan tugas untuk skripsi ya, itu akan berapa lamanya atau butuh waktu, kemudian data apa saja yang dibutuhkan?

P: Kebutuhannya kira-kira mungkin untuk wawancara ini sebenarnya hanya wawancara begitu, Bapak jadi wawancara dulu begitu untuk penelitiannya, terus untuk lamanya ya kira-kira mungkin nanti durasinya 2 jam begitu ya.

I: Kemudian untuk kebutuhan datanya mungkin dokumentasi foto-foto begitu ya tentang program desa inklusif di Sendangtirto ini. Atau juga jumlah disabilitas, berapa begitu yang ada di sini untuk setiap programnya, kemudian khususnya juga disabilitas tuli di desa sendangtirto ini. Hanya terkhusus tuli atau secara umum gimana?

P: Kalau saya sih butuhya tuli begitu ya.

I: Atau kalau misalkan ada data semua ragam begitu ya, itu juga bisa nanti saya minta kalau boleh.

P: Baik, terima kasih Pak. Bapak cari ya? Bapak cari-cari datanya dulu ya Pak? Bisakah ceritakan sedikit bertugas tentang bagaimana Desa Inklusi yang telah resmi dari pemerintah desa ini?

I: Ya carikan datanya dulu karena memang untuk pelaksanaan desa inklusif itu memang dulu sudah pernah diresmikan juga, kemudian kita bekerjasama dengan SIGAB itu, kadang-kadang juga pelaksanaan program SIGAB itu juga menempati di ruang rapat kita, termasuk ada bantuan seperti kursi roda dan alat-alat yang lain itu juga sering lewat di pemerintah kelurahan sendangtirto ini. Yang sudah jalan saya rasa itu yang lebih sering itu adalah misalkan ada pelatihan, ada bimtek (bimbingan teknis), ada bantuan-bantuan masuknya lewat pemerintah kelurahan sendangtirto bersama dengan SIGAB. Untuk kerjasamanya itu mulai kapan?

P: Tahun 2014 atau?

I: Tidak, sebenarnya kalau mulai kerjasama itu pada waktu pendirian SIGAB yang pindah berjalan itu, itu dulu pernah juga mengadakan semacam bimtek (bimbingan teknis) atau pelatihan, tempatnya dulu di Sewon itu yang berangkat juga saya, semacam sekolah. Sekolah Inklusif atau sekolah apa itu? 2008 atau 2007, tempatnya di Sewon disana ada kalau tidak salah itu tiga minggu, seperti sekolah

itu dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Karena itu dari kalurahan itu saya yang berangkat, kemudian ada dari warga juga ada dua orang sekolah di sana, kemudian pernah juga ada semacam hibah (pemberian/hadiah) untuk perangkat komputer yang digunakan pada waktu itu untuk termasuk pendataan kalau ada data difabel. Seperti itu, jadi memang sudah lama, tetapi secara yang akhir-akhir ini saya kurang tahu karena ada semacam MoU (surat kerja sama / memorandum of understanding) baru dari SIGAB itu, kemudian di akhir hari ini bukan saya lagi yang menangani. Itu yang pengalaman saya seperti itu.

P: Kalau peresmian desa inklusifnya disini tuh kapan ya Pak?

I: Ada di data kok, sebentar ya di carikan dulu.

P: Mungkin sambil menunggu kita lanjut ngomong-ngomong dulu ya Pak. Bagaimana proses awal kerjasama antara pemerintah desa dengan organisasi SIGAB dimulai?

I: Dulu mulainya bagaimana? Apakah karena kepindahan SIGAB ke sini? Ya itu seperti yang saya sampaikan bahwa dulu itu awalnya dari pindah di sini itu, kemudian dari SIGAB itu ada mbak siapa itu yang pakai motor roda tiga itu lho. Mbak siapa saya lupa namanya. Mbak Kuni. Itu ke sini, kemudian menemui saya, kemudian kalau bisa bekerjasama dengan SIGAB, kemudian kita oke kan, akhirnya ada. Ya itu di tahunnya sekitar sudah lama itu, kalau tidak 2007-2008 itu. Kemudian ditindak lanjut itu dengan seperti saya sampaikan tadi ada sekolah atau pimpinan yang ada disewa itu pernah. Mulainya dari itu kemudian ada bantuan atau penyibah perangkat komputer itu ada di sini dan itu digunakan untuk pendataan yang kaitannya dengan difabel itu. Awalnya seperti itu.

P: Oke, kemudian pertanyaan nomor tiga. Apa saja harapan ke depannya Anda setelah Desa Sendangtirto ini menjadi Desa Inklusi?

I: Ya harapannya kita memang berharap agar dari yang difabel itu bisa terlayani dengan baik, bisa mendapatkan haknya secara benar. Kemudian tindak lanjut kita di awal-awalnya kita juga menyediakan untuk naik tangga dan sebagainya itu apa itu. Kemudian sarana-prasarana untuk di kamar mandi juga sudah pilot juga sudah disiapkan. Kemudian pelayanan secara administrasi juga kita samakan, kita layani.

Sehingga nanti tidak ada dari penyandang disabilitas itu tidak merasa dibedakan. Harapannya seperti itu.

P: Apa saja kendala yang dihadapi saat awal pembentukan Program Desa Inklusi di Desa Sendangtirto?

I: Yang secara administrasi kita tidak ada kendala. Ada beberapa kendala, justru kita sulit misalkan dari SIGAB itu mengejar misalkan ada penambahan atau pengurangan itu kita masih ada kesulitan. Karena kadang-kadang juga petugas kita yang masih kurang, kemudian komunikasi kita juga kurang nyambung. Kadang-kadang juga begitu. Sehingga kita kurang lebih mengetahui sebenarnya apa kebutuhannya, apa harapannya dari penyandang disabilitas itu. Sehingga diantara kendalanya, tapi secara administrasi kita tidak ada kendala.

P: Ya, saya mau bertanya lagi begitu tentang apakah Desa Inklusif ini. Apakah Desa Inklusi di Sendangtirto ini punya anggaran khusus untuk program Desa Inklusi?

I: Anggaran ada di Kamituwo. Kamituwo itu cari? Bukan? Berapa? Dari kapan ya, bang? Tahun berapa mulai ada? Kemudian, dulu dibuat desa inklusif di Sendangtirto ini. Karena bekerjasama dengan SIGAB atau sebenarnya dari ide sendiri begitu. Memang sebenarnya, yang melatar belakang itu karena memang kita sudah kerjasama dengan SIGAB. Jadi ini sebenarnya juga merupakan tindak lanjut dari kerjasama itu supaya lebih terang parah dan lebih real lagi.

P: Oke. Ini sudah pak. Sudah selesai ya untuk pewawancaranya Bapak. Memang ada beberapa pertanyaan. Pertanyaan terakhir.

I: Tahun 2016 dan sekitar itu. Biar dicarikan dulu. Itu sudah ada di data komputer kita. Itu selalu diupdate. Di Kapanewon. Kapanewon itu kecamatan. Kalau data yang ada di sini kan kemungkinan hanya statistiknya saja. Jadi sekarang mungkin menunggu data yang terakhir ada di sini. Atau mungkin ada yang mau dicarikan lagi? Di situ ya. Sampai sekarang. Sebenarnya.

P: Oke, baik. Terima kasih ya Pak.

Informan 5

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Agustus 2024
Waktu : 16.00 - 17.55 WIB
Tempat : Rumah Bapak Sunandar, Dusun Minggiran
JBI : Mbak Faidatun Nadiroh
Nama : Ibu Puryanti
Usia : 58 Tahun
Disabilitas : -
Jabatan : Mengurus Rumah Tangga (Pendamping KDD)

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Apa peran Ibu Puryanti jadi pendamping Kelompok Difabel Desa (KDD)?

I: Saya di Kelompok Difabel Desa itu untuk mendampingi kegiatan dari kelompok itu sendiri atau sebagai penjembatani kegiatan yang menjembatani antara Kelompok Difabel Desa dengan pemerintahan Desa atau Kalurahan. Jadi untuk kegiatan, karena sekarang yang membiayai, yang mendanai itu dari kalurahan jadi untuk sementara selama ini untuk yang mengajukan anggaran membuat anggaran untuk kegiatan. Sementara kegiatan yang mau dilaksanakan itu sendiri di waktu pertemuan kita bahas bersama dengan kelompok, anggota, dan semuanya itu mau mengadakan kegiatan apa, nanti saya yang merangkum kemudian saya yang membuat proposal pengajuan di Kalurahan. Jadi saya hanya mendampingi kegiatan, juga mendampingi setiap pertemuan-pertemuan dan sepertinya cuma itu saja selama ini yang saya jalankan. Untuk misalnya adanya pelatihan-pelatihan, saya juga yang nanti mengajukan anggaran jadi sebagai penyambung antara Kelompok Difabel dan pemerintah Desa.

P: Mengapa gagasan Inklusi di mulai dari Desa?

I: Gagasan Inklusi di mulai dari desa, itu mengapa. Itu karena kebanyakan warga atau masyarakat desa itu masih belum mengetahui apa itu inklusi, kegiatannya apa sehingga untuk membuat rintisan desa inklusi memang harus dimulai dari desa dan untuk itu, untuk rintisan desa inklusi kemarin awalnya itu dari SIGAB karena untuk rintisan desa inklusi dibentuk itu harus ada sebuah kelompok atau organisasi. Jadi KDD, Kelompok Difabel Desa ini terbentuk kayak sebagai syarat untuk desa inklusi, jadi desa inklusi memang harus ada suatu kelompok yang nanti akan berkegiatan dan berkelanjutan.

P: Hambatan atau tantangan apa saja yang dialami selama memulai perintisan hingga sekarang?

I: Kalaupun hambatan memang karena mungkin masyarakat belum semua bisa menerima difabel atau mungkin dari orang tua yang mempunyai anak difabel pun mungkin karena belum ada kesadaran, masih pada malu atau bagaimana, sehingga masih ada yang anaknya atau keluarganya ketika mau diikutkan di kelompok mungkin mempunyai rasa malu tapi lama-kelamaan juga sudah sampai sekarang juga sudah agak terbuka dari orang tua yang mempunyai difabel, mereka mau ikut di kelompok ini dan karena untuk kegiatannya harapannya itu memang ada kemandirian dari masing-masing difabel, tetapi karena keterbatasan atau kebanyakan difabel yang ada di Sendangtirto itu, disabilitas difabelnya itu mental sehingga untuk maju atau untuk kemandirian itu agak sulit karena selama ini untuk pertemuan rutin pun ya kadang memang ada difabelnya yang berangkat, tapi memang ada yang perwakilan dari orang tuanya saja karena anaknya mungkin yang difabelnya itu mental agak berat juga tidak bisa diajak pertemuan, dan kalau misalnya mau berembuk juga rembukan apa, mau mengadakan apa juga tidak bisa sehingga orang tuanya yang mewakili untuk menghadiri pertemuan itu.

P: Seperti apa ukuran keberhasilan program tersebut menurut Ibu Puryanti?

I: Kalau untuk ukuran keberhasilan program ini, kalau saya merasakan memang belum ada keberhasilan, kalau untuk kelompok difabelnya sendiri tapi kemungkinan untuk di tingkat kalurahan mungkin dengan adanya desa inklusi itu sudah ada peningkatan adanya aksesibilitas untuk kaum difabel misalnya sudah ada masjid yang sudah katakanlah sudah inklusi sudah bisa, sudah ada rampnya juga

untuk kamar mandi juga mungkin sudah bisa dipakai oleh kaum difabel, memang untuk ukuran keberhasilan masih kecil sekali sehingga masih butuh peran dari tokoh-tokoh masyarakat atau yang tinggal dari masyarakat Sendangtirto yang peduli kita memang butuh orang-orang yang peduli untuk agar desa inklusi ini bisa lebih baik dan lebih luas lagi atau mungkin di tempat fasilitas umum juga mungkin sudah ada beberapa yang sudah akses, tapi memang untuk ukuran keberhasilan masih sangat kecil, kalau terbentuknya secara desa inklusi di Sendangtirto itu di awalnya dulu ada Temu Inklusi Nasional yang bertempat di Sendangtirto itu banyak sekali penyandang disabilitas dari beberapa daerah yang mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat, kemudian mereka juga bermenginap karena itu beberapa hari menginap di wilayah sekitar lokasi kegiatan di mana, kemudian dari warga masyarakat Sendangtirto sendiri merasakan, Oh Ternyata dari kegiatan Temu Inklusi itu banyak penyandang disabilitas yang mempunyai kemampuan atau kelebihan dari masing-masing orang walaupun mereka ada kekurangan ternyata bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga masyarakat Sendangtirto juga akhirnya tertarik juga untuk membentuk karena ternyata dari kegiatan Temu Inklusi itu ada satu warga atau masyarakat dari Sendangtirto itu yang ternyata menginginkan adanya pertemuan atau ditemukannya masyarakat disabilitas di Sendangtirto, minta untuk diadakan pertemuan karena ternyata mereka merasa, Oh Ternyata banyak temannya yang penyandang bukan hanya dari mereka sendiri akhirnya mereka mau bertemu, bergaul, bertemu dengan bermacam-macam, atau beraneka atau beberapa orang yang mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda. Mereka ternyata dikumpulkan untuk dijadikan satu organisasi atau kelompok. Mereka ternyata mau itu mulai dari tahun 2015 atau 2016 sampai sekarang masih berjalan.

P: Adakah apa saja yang dampak perubahan dalam Program Inklusi yang di alami selama mulai Desa Inklusi hingga sekarang?

I: Ada pun dampak perubahan dalam program inklusi yang dialami selama ini, selama adanya desa inklusi hingga sekarang. Dampaknya sekarang sudah banyak masyarakat yang sudah bisa menerima karena adanya kelompok difabel, mereka sudah tidak lagi memandang sebelah mata kepada penyandang disabilitas. Mereka sudah pada menyadari kalau memang penyandang disabilitas itu memang bukannya

butuh untuk dikasihani, tapi karena itu memang sudah takdir dari pencipta, jadi sudah banyak yang sudah bisa menerima, sudah tidak mengecek, sudah bisa menerima. Kemudian dampak dari perubahan itu selain dari difabelnya sendiri, yang difabel juga sekarang sudah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu sudah tidak merasa minder, sudah tidak merasa malu, karena dari pemerintahan kalurahan juga sudah difasilitasi untuk kegiatan-kegiatan, dan pemerintahan kalurahan juga sudah sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok difabel ini. Padahal perubahannya juga sudah ada beberapa, terutama yang mungkin bangunan yang akses di fasilitas umum atau mungkin di rumah warga sendiri setelah tahu ternyata kalau yang mempunyai hambatan atau yang disabilitas itu membutuhkan, oh misalnya untuk rumah itu harus butuh mungkin toiletnya yang bagaimana, atau pintu itu harus bagaimana, mungkin ada lebih baik pintu itu yang geser atau yang bagaimana, itu mungkin sudah pada tahu, walaupun mungkin baru sedikit sekali yang sudah melaksanakan itu. Karena sekarang mungkin setelah ada inklusi itu, selain di kalurahan, di kecamatan pun, di kapanewon juga sudah untuk akses bagi misalnya untuk pengguna kursi roda itu juga sudah ada, sudah dikasih jalan atau seperti ramp itu juga sudah dilaksanakan.

Informan 6

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Agustus 2024
Waktu : 18.45 - 19.32 WIB
Tempat : Dusun Minggiran, Desa Sendangtirto
JBI : Mbak Faidatun Nadiroh
Nama : Bapak Sunandar
Usia : 43 Tahun
Disabilitas : Tuli
Jabatan : Buruh Bangunan

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Kamu Tuli ya Pak?

I: Jadi Tulinya tidak asli, jadi lubangnya disuntik. Iya lubang. Saraf, ini sarafnya (*leher*). Ya, gitu.

P: Mbah pendengarannya itu?

I: Tadi lubangnya disuntik, sarafnya. Penobat itu. Ya, tidak bisa mendengar. Iya, terus saya tidak tahu kok. Sampai 5 tahun itu. Iya, dulu itu.

P: Iya. Lama sekali.

I: Jadi dokter “Esmangun” itu terakhir. Ini kurang menginiki. Pas orang bobet-bobet (*berkurang pendengaran*). Pas dokter sepeksia, langsung terus kok. Pakai kapur ya. Sampai tidak sakit.

P: Iya.

I: Dokternya, yang terakhir itu.

P: Ini tahun berapa, Ibu?

I: Dulu banget, mas.

P: Iya, dulu. Tapi ini kan, Ibu. Pinter gak?

I: Pintar gede, cari ekonomi, punya bekerja.

P: Iya. Benaran kamu ya bekerja? Masa gitu. Males?

I: Tidak.

P: Kasihan Ibu mu.

I: Iya buat makan. Ibu mamam. Ibu mamam (*bisa cukup bicara*). Diminum. Diminum. Minum dulu. (*suruh minuman*).

P: Minum. Oh ya, minum dulu. Minum dulu. Ayo diminum. Kamu mau wawancara apa? Ini kenalan dulu. Kenalan dulu. Oh iya, tadi sudah bilang ya, bu. Nama saya Tosan. Saya dari kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta di Babarsari. Saya jurusan S1 Sosiologi. Nah, sekarang ingin untuk penelitian skripsi, tentang Desa Inklusi di Sendangtirto. Tapi, saya ingin mengajak wawancara untuk Tuli yang ada di Desa Sendangtirto ini. Kemarin sudah saya wawancara di Kantor Desa.

I: Ya. Ketemu sama Bapak siapa namanya?

P: Pak Bayu. Dia di bidang Tata Laksana. Tadi sudah ngobrol juga sama Ibu Puryanti. Tentang wawancara tentang Kelompok Difabel Desa yang ada di sini. Tadi tempatnya di sini.

I: Diantar juga sama Ibu.

P: Terus Ibu Puryanti sini. Belum pulang. Soalnya ada kerjaan di rumah.

I: Sudah malam, maghrib.

P: Iya. Di sini Ibu Puryanti.

I: Dan Mbak Ely lumpuh.

P: Mbak Ely di sini?

I: Mbak Ely kan anak yang kali. Difabel juga di desa belinda.

P: Tidak bisa ngomong juga?

I: Bisa.

P: Difabel apa?

I: Bukan. Biasa.

P: Kerjaan apa? Normal apa? Bisa ngomong juga?

I: Bisa ngomong. Ngomongnya bisa.

P: Tapi apa? Susah jawab?

I: Susah jawab.

P: Bukan sakit mendengar juga?

I: Biasa. Biasa ngomongnya. Kurang. Anaknya 2, cowok sama cewek. Tau?

P: Mbak Ely, tapi boten itu pindah?

I: Boten, aslinya boten. Boten yang Mbak Ely.

P: Ini bukannya Mbak Ely. Bukan. Namanya tidak baik nanti.

I: Bukan, bukan, bukan. Tidak ada yang nangkep, tidak ada yang dikirim, tidak ada yang ngomong-ngomong.

P: Pak Sunandar ini pernah ikut kegiatan di Kalurahan juga, Bu? Tentang kisah pilihan?

I: Iya, pernah, kalau Pak Sunandar sendiri.

P: Kesulitan tidak, Bu? Kalau berkumpul sama orang-orang di Kalurahan? Ada hambatan tidak?

I: Tidak, biasa. Kak B pernah pamung-pamung Kak B, Kak B pernah.

P: Kalau komunikasinya gimana, Bu?

I: Pak Lurah ini kan. Si Pak Lurah ini kan tinggal di Dewi. Makanya cara “iya” ngomong-ngomongan “manah-mayan”. Mbak, nek niki biasa, nek niki kalau sombong baik, nek niki aman. Pak Lurah ini, Pak Lurah ini yang begitu. Siap dikemotion gini. Loh, kemarin ketemu harusnya memang kemarin pewawancaranya sama Pak Lurah, ya?

P: Tapi beliau mau ngelayat. Beliau mau ngelayat. Jadi diwakilin geng-geng, sekarang geng-geng, hanya sekarang nanti kalau sombong mau itu.

I: Nek, mbak nanti surit.

P: Iya, bukan.

I: Di sana ada sarape. Terus ada sekolah di Tegal Asri.

P: SLB ini lho, Bu?

I: SLB khusus B lho.

P: Itu di mana, Bu? Tegal Asri?

I: Tegal Asri itu paranggajian nidul. Tau?

P: Iya. Tau itu sekolahnya di sana, Bu?

I: Iya di sana. Khusus B.

P: Eh sekolah?

I: Iya. Khusus B. ini aku KTC dan UGM.

P: Apa? Tes pendengaran?

I: Ada tes nopor-nopor itu. Yang ada sekolah nentuk ke sekolah itu. Sarjitono kajarin gadit. Gadit, temu UGM ini di presion. Ada telinganya dikudubu. Dikucinin wangpah. Orang-orang terlalu kewarahan. Dikengin.

P: Di presion sama bapak dulu ya?

I: Iya. Bertiga.

P: Oh bertiga. Sama Ibu juga?

I: Iya. Tuh dia tombok, tontek.

P: Tahun-tahun berapa ya, Bu? Tahun-tahun berapa ya itu?

I: Ini lahiran tahun 1981. Dulu setengahnya sekitar 1984. 5 tahun gedung terus. Sakit itu. Iya, cilik. Kakinya kan kecil-kecil, kakinya kecil. Ini dulu, ini dulu. Ini anak kecil yang dulu, kecil yang dulu. Itu nabuh-nabuh, nabuh-nabuh, nabuh-nabuh. Nanti minta. Bersarang. Neng, tidak tau nesuh, tidak tau marah-marah, tidak tau punan ini. Ini anak kecil asli. Tidak tau marah-marah.

P: Biasanya kegiatan di Kalurahan itu apa saja, Bu? Apa saja?

I: Nah, saya tidak tahu.

P: Kalau masnya pas Sunandar ikut?

I: Iya, saya tidak tahu. Kalau pergi itu sudah pulang kerja. Jam 4. Kepala itu jam 4. Hari ini kan kerja, nukang. Rumah kayak gitu.

P: Nukang di mana?

I: Di rumah-rumah itu. Kerjanya kan baik, kerjanya. Nukang itu. Iya, nukang.

P: Ya, tadi aku ngelihat dia bangun rumah di mana? Oh, di tetangga?

I: Di Karsudi dulu, pak dari desa ke barat. Dari desa ke barat. Dekat kerjanya di sana.

P: Oh, berarti kalau Pak Sunandar ke kantor desa itu sendiri, tidak?

I: Iya. Pake motor itu. Iya. Di mana-mana. Iya, di semotoran itu.

P: Mana ngerti, Bu.

I: Jam 10 pake sepeda motor ini. Kalau pergi di apa itu pake sepeda motor ini. Itu. Pake sini.

P: Mau nanya lagi, Bu. Pernah?

I: Selalu ke kantor desa, Pak.

P: Sering tidak, Bu?

I: Ke kantor desanya itu. Ya, kalau pertemuan. Kalau ada pertemuan. Itu ke sana. Mesti. Jika tidak ada, ya ke sana. Mesti keluarkan mangkat. Mesti. Berangkat.

P: Berarti Ibu tidak tahu ya acaranya.

I: Tidak tahu acaranya kok, ya. Tidak tahu.

P: Kalau di kantor desa pertemuan kayak gitu, juga ada teman-teman Tuli juga tidak, Bu?

I: Katanya ada yang nama. Kasih di mobil. Mungkin ya, mungkin. Katanya ad aitu. Nanti kok bisa ngomong sama-sama Tuli banget.

P: Pake isyarat?

I: Tidak, tidak. Nanti ku buat, upah-upah nanti. Mikir jiwa, nanti. Tidak pernah kodong, tidak pernah kodong.

P: Seripah ini kenapa?

I: Mati. Terus orang ambil gawet. Tidak kerja. Dia ambil gawet. gotong royong, bikin rumah.

P: Ya, ini sosial. Asli. Seripah arahnya asli. Ngapain kan saya duduk sini ya, Bu?

I: Tidak apa-apa. Aku senang.

P: Mau nanya ya, Bu. Di desa ini juga, kira-kira karena sering diundang kayak gitu, ada pengaruh baik tidak? Ada pengaruhnya tidak, Bu? Untuk Pak Sunandar, untuk orang-orang yang punya kebutuhan khusus, yang difabel, yang cacat. Ngapain? Masalah. Ini yang dimaksud apa, Bu?

I: Perkembangan. Ada, saat utama nih, kadang-kadang mau ngikut, duduk gotong royong.

P: Ini sosial banget, Bu. Kegiatan, kerja batik.

I: Iya, kegiatannya hebat.

P: Itu kalau lonja itu, malam itu ya pas rumah, Bu.

I: Pas kampung itu. Itu yang datang.

P: Belonjong, Bu.

I: Belonjong. Boleh pacitan.

P: Pacitan itu kenapa?

I: Makanan itu.

P: Untuk lonja itu, Bu.

I: Belonjong dewe.

P: Ijol dewe nih, Bu. Serasa nyetir

I: Kalau kita ambil uang kecil-kecilan, kembali ke rumah itu. Sampai jam 1, lalu pulang. Sama teman-teman.

P: Bagus ya. Tosan juga senang ngelihat Pak Sunandar ternyata semangat.

I: Ketika kita kembali ke rumah itu, kita akan makan di rumah ini.

P: Kalau malam, kalau ada kerja, kerja malam ya kerja, Bu.

I: Tetangga tidur. Gimana?

P: Kursinya itu, itu. Gak apa-apa. Gini, Bu. Gini. Lanjut, Bu. Kalau di desa ini, kalau kayak Tosan ini kan butuhnya juru bahasa isyarat, ya. Kayak saya, kayak gitu ya. Nah, kalau untuk Pak Sunandar ini, kira-kira di desa memberikan perhatian gitu gak, Bu?

I: Untuk kebutuhannya Pak Sunandar. Tidak, tidak, siapa-siapa aku lihat juga.

P: Tidak, siapa-siapa aku lihat juga. Jadi, iya. Jadi, gak paham. Sendiri?

I: Iya. Awam, awam kerja.

P: Iya. Oh, sudah. Oke. Akses contohnya apa? Terus? Atau kalau yang difabel? Tunggu, kalau yang orang atau di desa ini ada gak, Bu. Fasilitas untuk orang-orang yang daksa misalkan, yang dia cacat atau tunanetra yang tidak bisa ngelihat, dari desa ini ngasih bantuan gak, Bu?

I: Tidak. Tidak ada ini juga. Polianti itu tadi yang ada, Bocanango.

P: Kalau di desa kan, Bu. Ananda itu kayak radikasi. Tidak ada.

I: Ya, polianti itu yang bisa ngasih bantuan. Bocanang itu, blush di mampir.

P: Covid, kemarin ada bantuan tidak, Bu?

I: Tidak. Tidak ada. Polianti ini, kita punya bagianan, kita tahu. Dan ini kan, kakaknya itu, kakaknya, karep kakaknya, ajak di petil, kita itu kakaknya bantuan, kita punya bantuan. Bantuan, kita punya bantuan.

P: Ini kan, kakaknya, kita punya bantuan. Sudah?

I: Sudah. Ke jam 10 malam.

P: Oh, jam 10 malam. Sekarang?

I: Belum. Malam.

P: Belum. Biasanya tidur jam berapa?

I: Jam 10.

P: Jam 10? Serius? Gak tahu duluan-duluan. Gak tahu. Jam 10?

I: Ya.

P: Gak tahu kok, ya alhamdulillah.

I: Duluan rasanya dicocok-cocok, senang-senang. Jika mau makan, orang duduk, buatan terus. Makan buatan. Ketemu. Ketemu. Ya belanja, ya nanggung.

P: Gak apa-apa. Temannya siapa, Bu?

I: Sendiri. Katanya bapak main ke rumah teman.

P: Biasanya kalau datang ke rumah teman, ngapain?

I: Bantu-bantu itu. Mulai gobok kentang, gobok kuncis, gobok itu, minyak.

P: Iya, iya itu. Pinter ya Pak Sunandar. Kerjanya bagus. Sering bantu. Semangat ya. Berarti kalau Pak Sunandar, ini terkait dana. Biasanya kalau setelah bekerja, dapat uang, itu untuk apa Pak Sunandar?

I: Untuk putra-putra sehari-hari itu. Putra-putra sehari-hari. Habis. Habis. Ini nanti betul-betul. Di kas itu habis. Kasnya beli. Iya, itu uang paras Pak Sunandar.

P: Ini ditunjukkan barangnya gitu Pak?

I: Iya, tunjukkan barangan.

P: Kalau habis ya?

I: Iya, kalau habis. Sekarang sudah tahu. Apa-apa sudah tahu. Beli kopi, beli bumbu masak itu bisa, masing-masing lah. Sayur-sayuran milih sendiri, bisa.

P: Mas Tosan mau nanya tentang SIGAB. SIGAB jadinya kan tahu. Apa? SIGAB.

I: Ini kantornya dekat kalurahan. Itu lembaga difabel, lembaga orang-orang yang berkebutuhan khusus. Yang biasa membantu teman-teman. Nah, ini kantornya. Nah, dulu SIGAB ini yang kerjasama pertama kali dengan kelurahan untuk membuat desa inklusif itu. Yang akhirnya melibatkan, mendapatkan apa saja.

P: Betul, ya. Harus terdaftar untuk hasil ini. Sesuatu itu ada difabel.

I: Ada satu cacat. **Iya, semua kelompok difabel disini.** Berarti tunanetra, yang fisik, yang cacat fisik, kan. Mobilan saja. Iya, sendiri-sendiri. Pemilik saya sudah meninggal dari anak ke anak, terus setiap hari saya menunggu di Gelog, saya tidak bisa berjalan. **Saya sudah ingin tidak menerima bantuan. Tidak ada bantuan.**

Tidak ada bantuan. Saya tidak menerimanya, tidak. Kami ingin meneliti fokusnya karena mereka juga difabel. **Jadi kami ingin tahu apa karena orang tidak tahu bagaimana inti,** pengapa dates, dan dengan speks tidak adanya inti racun, hingga sekarang kami semua tidak tahu, maka tidak. Anda akan mengambil undang-undang, tidak.

P: Sayang anda harus mengambil undang-undang pernahkah, Ibu?

I: Tidak pernah. Tidak tahu.

P: Berarti dulu masuk Pak Sunandar pernah sekolah, Ibu?

I: Iya. Asal B. Ayah, nanti ke sana saya jemput jam 11 pulang di Tegal Asri, karangka jemidul ndeko dengu-dengu, yo. Iya, ya jelek. Tidak mau nakal aja, jangan-jangan enak-enak, ndeko ke tokbat.

P: Loh, bosan berapa tahun sekolahnya, Ibu?

I: Ya, seumuran dulu. Ibu terus pulanginya ketabrak mobil, pulang juga ketabrak mobil, pulang nanti tengah batas dan jam 16 sore pulang dengan merindu randing sungguh, robot bawa-nambah, kaya terus pulang lah, tengah SLB. Itu SLB, itu pulang, eh Ibu saya kaget banget, ah, Ibu buat mau gimana? SLB Bakti Kencana atau tidak? Itu pasar dionor. Iya kepalanya dulu juga mau. Eh, itu karena bau, Ibu saya Indri baru. Pak/Bu, Nah, si yang Tegal Asri itu muridnya sejajar. Ini bumunya ya, api-api pintar-pintar. Nah, si Tegal Asri gatau, kalau kerengan barang itu gatau, Pak/Bu, Nah, nanti itu bagian B, Pak gimana? SLB B Khusus B, bagian B. Iya B itu khusus Tuli. Iya khusus di Tegal Asri.

P: Tegal Asri, coba cari itu daerah, daerah mana, ya? Kalimantan sana, ya sana dekat apa jauh, Ibu?

I: Jauh dari sini Karang Kajeng itu terus temel dong. Tidak Tengah dikubur. Dekat karangannya khusus Tegal Asri, kan bukan dikubur.

P: Pak, tidak dikubur Wirosaban di mana? Di Selatan kalibayem?

I: Oh, tidak, tidak dikubur, kan di Kalibayem. Ini juga di karang kajeng itu terus di Selatan di ngetan api Tegal Asri.

P: Ibu sekolah dulu, namanya pasti berubah Wirosaban itu. Bu, Wirosaban.

I: Kalo misalkan ke barat.

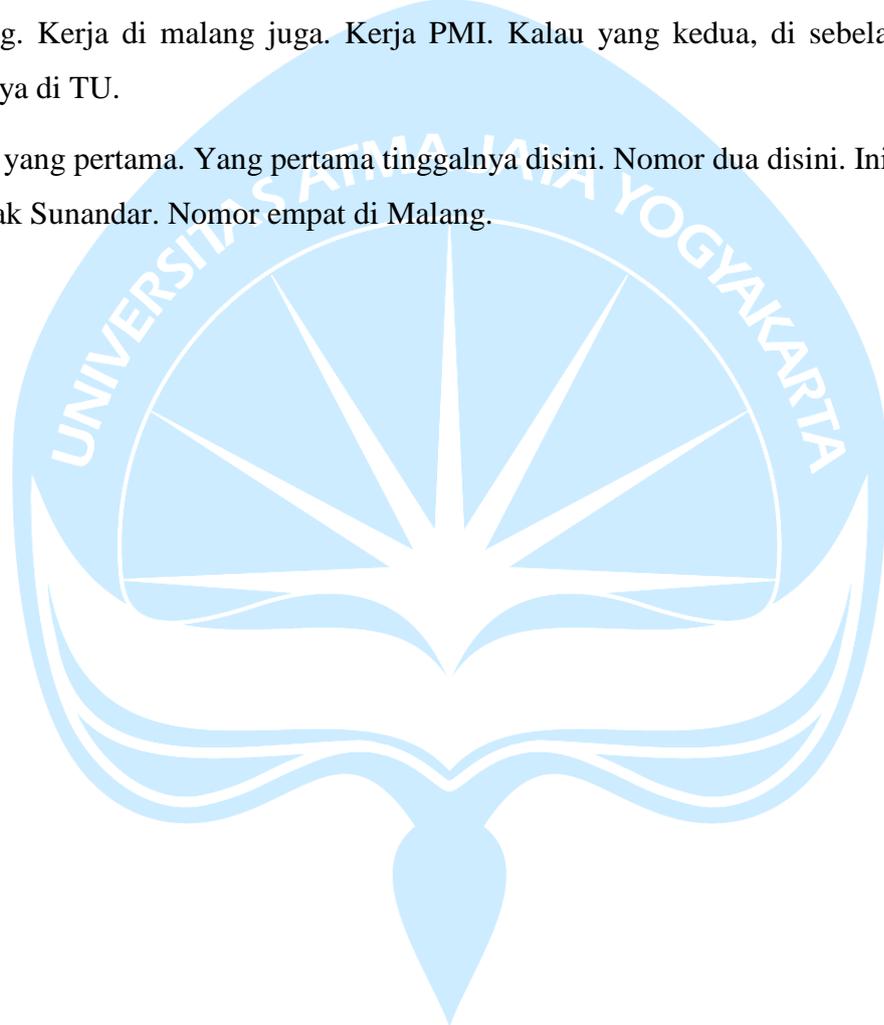
P: Sudah cukup. Nanti saya akan pulang, saya sudah pulang. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada orang-orang.

JBI: Faida, ingin mengucapkan terima kasih.

P: 4 bersaudaranya?

I: Pak Sunandar ke tiga. Empat ini. Cowok semua. Adiknya yang bungsu di Malang. Kerja di malang juga. Kerja PMI. Kalau yang kedua, di sebelah yang kerjanya di TU.

P: Oh yang pertama. Yang pertama tinggalnya disini. Nomor dua disini. Ini nomor tiga Pak Sunandar. Nomor empat di Malang.



Informan 7

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2024
Waktu : 14.00 - 14.45 WIB
Tempat : via Zoom Meeting
JBI : Mbak Susi
Nama : Mas Abdurahman Phieter Angdika
Usia : 34 Tahun
Disabilitas : Tuli
Jabatan : Guru Pendidikan Tuli

Keterangan:

P : Pewawancara
I : Informan
JBI : Juru Bahasa Isyarat

P: Apa tujuan utama dari setiap program yang dilakukan oleh Yayasan SIGAB di Desa Sendangtirto ini?

I: Tujuannya apa? Yang pertama tujuannya agar desa lebih berdaya. Jadi saya di SIGAB membuat programnya agar orang-orang di desa seperti yang tadinya tidak tahu apa-apa, terus tidak tahu tentang Tuli itu seperti apa. Kalau misalnya desa ada Tuli atau tidak ada Tuli, jadi butuh mempromosikan tentang Tuli, aksesnya, tentang bahasa isyarat. Jadi tujuannya seperti itu. Sebetulnya aku sebagai Tuli ingin menjelaskan dan mensosialisasikan tentang bahasa isyarat, tentang isyarat ini. Jadi banyak orang yang tidak tahu tentang bahasa isyarat. Jadi aku terus mensosialisasikan tentang bahasa isyarat.

P: Bagaimana Anda Tuli merasakan manfaat dari program Desa Inklusi yang telah dilaksanakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: Yang kedua, Tuli itu butuh apa? Butuh akses. Butuh-butuh apa? Butuh akses. Jadi seperti memberikan penerjemah, terus memberikan informasi tertulis misalnya tentang arah atau rute jalan, tentang informasi gempapada papan, dan informasi-informasi lainnya. Jadi tujuannya itu agar bisa desa inklusi itu agar tahu bahwa Tuli

itu seperti apa, kebutuhan Tuli apa saja. Aku merasa manfaatnya sangat bagus sekali. Jadi orang-orang di desa bisa paham tentang Tuli. Jadi manfaatnya seperti itu.

P: Berapa kali yang Anda Tuli pernah mengikuti kegiatan yang telah pelaksanaan di Desa Sendangtirto?

I: Satu kali, tapi programnya sangat banyak sekali. Waktu itu empat (4) hari acaranya. Jadi ada empat (4) hari. Jadi dari hotel, terus ke lokasi, terus mengadakan sosialisasi, lalu ke hotel lagi, terus datang lagi ke lokasi. Sekitar 3 harian itu kerja. Ya, aku tidur di hotel. Jadi aku tidak pernah ngep di tempat AIPJ. Jadi ada dukungan dari AIPJ. Jadi waktu itu ditanyakan apakah aku akan tidur di rumah di desa itu, tidak. Terus akhirnya aku tidur di hotel. Ya, yang ngundang aku SIGAB. Ya, betul, sebetulnya SIGAB mengundang aku, tidak. Tapi sebenarnya SIGAB mengundang AIPJ. Terus kemudian AIPJ bekerjasama dengan PLJ. Terus kemudian dulu waktu sambil promosikan PLJ tentang akses, waktu itu terus kerjasama.

P: Di mana lokasi yang paling sering Anda Tuli kunjungi untuk mengikuti kegiatan dari SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: Jadi waktu itu kegiatannya kita jaga. Kayak jaga pameran gitu. Terus kemudian mempromosikan tentang bahasa isyarat. Jadi semacam stand gitu kita menjaga. Terus kemudian ada mempromosikan bahasa isyarat. Terus kemudian yang kedua juga ikut rapat-rapat. Jadi cuma ada dua kegiatan waktu itu. Ya, tempatnya di Balai Desa. Sudah lama sekali. Aku sudah lupa. Sudah lama sekali.

P: Kapan Anda Tuli mulai berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: 2014 waktu itu. Tahun 2015 kalau tidak salah sudah lama sekali itu. Aku tidak pernah ikut lomba. Jadi aku cuma menjaga stand tok waktu itu. Jadi kayak jaga pameran tok. Jadi sambil tunggu gitu aja. Terus mengajarkan isyarat ABCD atau abjad gitu. Jadi cuma jaga pameran tok. Yang kedua cuma rapat-rapat aja. Kamu pikir aku kegiatan macam-macam ya pas acara itu? Tidak. Jadi aku cuma jaga tok. Jadi jaga pameran tok. Aku tidak memperhatikan yang lain. Jadi aku cuma memperhatikan di stand pameran aja. Terus mengajar isyarat abjad aja. Terus kayak

akses buku seperti apa. Seperti menjual baju abjad. Seperti yang kamu pakai itu. Itu dulu seperti itu.

P: Mengapa Anda Tuli tertarik untuk mengikuti program yang diadakan oleh SIGAB di Desa Sendangtirto?

I: Jadi cuma kebetulan aja. Waktu AIPJ, Australia. Jadi waktu itu. Jadi Australia Indonesia waktu itu AIP. Partnership. Jadi kayak partnership gitu. Ada kerjasama. Justice atau hukum. Jadi ada kerjasama antara Australia dengan Indonesia. Ada kerjasama dalam bidang hukum. Untuk mendukung aku untuk datang ke Jogja. Dan mempromosikan pas kegiatan di Desa Inklusi. Jadi sebetulnya aku datang cuma liat-liat saja. Terus kemudian liat desa ternyata bagus. Kayak gitu, jadi kebetulan aja.

P: Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program Desa Inklusi ini, baik dari pihak SIGAB maupun masyarakat Desa Sendangtirto?

I: Aku liat kementerian sosial waktu itu datang. Dan aku liat itu bagus sekali kementerian sosial. terus pejabat-pejabat semua datang ke sana. Jadi itu adalah contoh yang bagus. Pemerintah desa, pemerintah pusat. Terus kementerian. Jadi itu adalah contoh yang bagus. Ada menteri yang datang. Aku juga kaget juga waktu itu.

P: Apa saja tantangan yang Anda Tuli sebagai komunitas Tuli yang dihadapi saat mengikuti program Desa Inklusi dari SIGAB?

I: Hambatannya apa? Sebetulnya hambatannya apa waktu itu? Jadi mayoritas linguistik itu kayak banyak sekali rapat-rapat. Tapi tidak ada menggunakan bahasa isyarat. Jadi aku merasa belum bisa terlibat. Jadi waktu itu belum inklusi. Maksudku inklusi itu harus bersama-sama belajar tentang isyarat. Terus kemudian ada pertukaran gitu. Tapi mayoritas menggunakan bahasa verbal, bahasa indonesia. Sedangkan bahasa isyaratnya tidak ada. Jadi belum inklusi menurutku. Belum inklusi 100%.

P: Bagaimana menurut Anda Tuli, SIGAB atau pihak desa bisa membantu mengurangi tantangan tersebut di masa mendatang?

I: Jadi hambatan itu ada bantu-bantu. Aku iya sedikit ada yang membantu. Bantuannya seperti apa? Kayak memberikan penerjemah JBI. Itu bagus. Terus yang

kedua, memberikan kesempatan untuk mempromosikan bahasa isyarat kepada orang-orang dengar yang tertarik untuk belajar. Dan itu kesempatan yang sangat bagus. Hambatannya tidak. Jadi orang-orang itu mau belajar, orang-orang mau terbuka tentang Tuli, itu sudah lumayan bagus. Kalau tertutup pasti mereka tidak akan mau datang. Dan SIGAB sudah berusaha untuk membuat desa lebih inklusi lagi. Dan itu sudah berusaha.

P: Di mana biasanya tantangan atau hambatan tersebut terjadi (misalnya, di tempat pertemuan, balai desa, atau lokasi lain)?

I: Sebetulnya hambatannya abjad. Jadi kayak jalan itu bingung. Jadi dari pusat, tempat pameran, mau ke mana-mana itu bingung. Jadi kayak informasinya tidak ada. Terus kayak ada teman yang ngantar. Terus kemudian ngantar juru bahasa. Jadi kayak pergi ke mana gitu tempatnya. Aku ingat waktu itu aku kayak bingung sekali. Jadi pertama kali itu jalannya sangat tidak tahu. Jadi aksesnya tidak ada. Akses informasi itu tidak ada waktu itu. Itu saja.

P: Kapan biasanya tantangan atau hambatan tersebut terjadi (misalnya, pada saat pertemuan desa, sosialisasi, atau kegiatan lainnya)?

I: Sebenarnya sebetulnya SIGAB sudah berusaha memberikan penterjemah sudah. Tapi ada hambatan apa? Penterjemah itu masih baru belajar. Jadi aku pertama kali lihat ada beberapa orang yang penterjemahnya sudah bagus. Tapi ada hambatan penterjemahnya sedikit sih. Tapi sedikit sekali penterjemah waktu dulu. Kalau sekarang banyak sekali penterjemah. Banyak-banyak yang baru-baru sekali. Jadi kalau dulu itu masih sedikit penterjemahnya. Aku ingat waktu itu ada Sari, terus kemudian ada Adit. Lupa, aku lupa namanya. Jadi banyak sekali waktu itu penterjemah baru-baru dan banyak yang aku tidak kenal. Dan banyak sekali yang baru-baru. Banyak penterjemah yang baru. Sekarang penterjemah banyak sekali dan istirahatnya bagus. Sekarang sudah lebih maju lagi. Kalau dulu penterjemah kayak di tahun 2014 sedikit sekali. Dulu aku mendampingi siapa? Aku dulu didampingi oleh Mada. Dan selalu dengan Mada. Jadi AIPJ waktu itu langsung kayak minta Mada untuk selalu mendampingi aku. Jadi Mada tugasnya adalah penterjemahkan untuk aku. Jadi Mada waktu itu terus bersama aku untuk mendampingi aku menggunakan istirahat. Jadi dulu aku sama Mada.

P: Mengapa tantangan tersebut muncul dalam pelaksanaan program Desa Inklusi?

I: Mungkin desa inklusi itu belum ada Tuli. Mungkin, atau persiapan tentang desa inklusi itu belum melibatkan Tuli. Atau tidak tahu sama sekali. Jadi ketika aku datang, betul-betul kayak tidak tahu. Dan kemudian baru muncul-muncul mungkin orang-orang tidak ngerti tentang Tuli. Sebab apa? Sebab kembali lagi, mayoritas menggunakan bahasa yang umum. Jadi hambatannya di sana. Jadi hambatannya adalah tadi itu. Ya itu. Jadi hambatannya seperti itu.

P: Siapa yang biasanya membantu Anda Tuli mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan dari SIGAB di Desa Sendangtirto tersebut?

I: Jadi bantuannya belum ada. Jadi belum ada. Tidak ada bantu. Aku tidak ada. Cuma juru bahasa isyarat aja. Jadi bantu apa, apa. Cuma bantu juru bahasa isyarat aja. Menggunakan motor untuk datang ke tempat-tempat seperti itu.

P: Kenyataan cerita tambahan tentang selama pelaksanaan Desa inklusi

I: Sebetulnya dulu di tahun 2015, betul ya, kalau tidak salah desa inklusi tahun 2015 atau 2016, aku lupa. Jadi di tahun 2015 itu PLJ dulu untuk mengatur juru bahasa isyarat. AIPJ, ayo-ayo Phieter ikut aku ke Jogja gitu. Terus kemudian untuk apa? Aku tanya untuk apa? Terus ayo ikut aja. Terus kemudian sampai di jogja, dijemput dan sampai di hotel, aku tidak ngerti sebenarnya untuk apa sih aku datang ke sini. Terus kemudian waktu datang ternyata banyak sekali ada untuk pameran banyak sekali baju dan segala macam. Ternyata tempatnya jauh sekali di Gunung Kidul atau di Sleman atau di Bantul, aku tidak tahu tempatnya waktu itu. Pokoknya jauh sekali. Terus ketika sampai di sana, jalannya pun sangat desa sekali. Waktu itu aku tidak tahu apa sih desa inklusi itu dan aku baru tahu. Tidak bilang kalau itu adalah desa inklusi untuk aku presentasi atau apa. Dan ternyata itu untuk pameran gitu. Terus kemudian menata di pameran, di stand pameran, baju, buku, tentang Isyarat Jakarta dan macam-macam. Terus kemudian melakukan sosialisasi tentang bahasa isyarat. Jadi ada 2 hari lagi, ke sana lagi hari kedua, terus balik lagi ke hotel, terus yang terakhir, yang ketiga, ada rapat di Balai Desa, terus kemudian aku datang ke sana, naik motor, terus aku tidak ngerti sebenarnya jadwalnya seperti apa. Aku tidak tahu. Terus kemudian ada jadwal seperti apa, aku tidak tahu. Tadi tidak apa-apa, aku ikut aja di AIPJ itu. Aku ikut aja. Terus kemudian ternyata di Balai Desa ada rapat-rapat, ada yang tanya-tanya tentang hambatan, tentang juru bahasa, dan

tentang apa saja. Jadi temanya hanya tentang juru bahasa isyarat dan tentang akses. Kemudian ada yang banyak tanya-tanya. Terus kemudian di hari ketiga ada penutupan dan terus kemudian pulang. Dan aku capek sekali waktu sampai di Jakarta. Kalau tidak salah 3 hari waktunya, jadi sudah lama waktunya 2015, aku jadi tidak ingat. Di tahun 2017, setelah itu aku keluar dari PLJ, jadi aku tidak ikut kegiatan lagi. Pas keluar, maksudku aku keluar dari kepengurusan. 2017, ya di tahun 2017. Ya. Kenapa tinggal di Jogja? Sebab aku kuliah di sana. Terus yang kedua, sebab ada akses juru bahasa isyarat dan jurusannya cocok sekali dengan aku. Jurusan cocok, jadi aku merasa tentang bahasa dan linguistik aku suka sekali. Hanya itu aja. Dan aku merasa nyaman tinggal di Jogja. Dulu pacaran di jogja, dulu iya aku. Sekarang tidak. Jadi ada penerjemah, ada noteaker, jadi hambatannya tidak ada sih. Iya betul Nels dulu membantuku. Dulu Nels satu kelas sama aku. Satu kelas sama aku dulu. Kenapa? Dulu aku kontrak. Waktu itu aku ingat, desa inklusi aku masih di Jakarta. Aku masih tinggal di Jakarta. Dan di Jogja aku tinggal di Jogja dulu. Jadi aku belum kuliah waktu itu. Aku di desa, apa desa inklusi tahun berapa? 2015. Terus yang kedua, 2000. Aku lupa. Ada 2 kali, aku lupa. Tapi aku ingat desa inklusi itu yang pertama kali. Sekarang sudah 2 kali ya? Iya betul. Jadi waktu itu aku masih di Jakarta, 2015. Jadi belum kontrak. Jadi tahun 2017 baru aku kuliah, dan aku ke Jogja. Jadi beda ya. 2015 aku masih di Jakarta. 2017 aku baru kuliah di Jogja. Jadi 2015 aku dari jogja, terus terbang ke Jogja, dan ikut kegiatan itu. Jadi beda.

P: Sudah jelas? Oke. Terima kasih ya Mas.

SURAT IZIN PENELITIAN SIGAB



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK**
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

No : 201/Pen/2024
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

08 Juli 2024

Kepada
Yth. Bapak Suharto, S.S., M.A.
Direktur Eksekutif Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel
(SIGAB) Yogyakarta
Jl. Kopral Samiyo I No.37, Dsn. Sribit Lor,
Ds. Sendangtirto, Kec. Berbah, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkaitan dengan proses belajar-mengajar di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, khususnya di dalam menyelesaikan skripsi, dengan ini kami mohon kesediaan pimpinan memberi ijin bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Leonardus Tosan Norcahyo Bawono
NPM : 201007470
No. Kontak : 085899820981
Dosen Pembimbing : FX. Bambang Kusumo Prihandono, S.Sos., M.A.

Diperkenankan untuk melakukan penelitian terkait PROGRAM YAYASAN SASANA INKLUSI DAN GERAKAN ADVOKASI DIFABEL (SIGAB) DALAM MEMBANGUN DESA INKLUSI (Studi kasus di Desa Sendangtrito, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) Diperkenankan melakukan penelitian terkait judul yang ada.

Kami perlu menyampaikan kegiatan tersebut dilakukan semata-mata bersifat ilmiah dan intern Fakultas. Oleh karena itu data-data yang akan diperoleh tidak diperkenankan untuk maksud ataupun tujuan lain.

Atas perhatian dan perkenannya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi

FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Kristian Tamtomo, S.Ant., M.A., Ph.D.

Alamat

Kampus IV Gedung Teresa
Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281

URL

www.fisip.uajy.ac.id

Kontak

Telepon : +62-274-487711 ext. 4126
Fax : +62-274-487748
Surel : fisip@uajy.ac.id



SURAT IZIN PENELITIAN PEMERINTAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK**
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

No : 205/Pen/2024
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

25 Juli 2024

Kepada
Yth. Tata Laksana (Kaur TU Umum)
Kalurahan Sendang Tirto
Jl. Sribit, Sendangtirto, Kec. Berbah,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573

Dengan hormat,

Berkaitan dengan proses belajar-mengajar di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, khususnya di dalam menyelesaikan skripsi, dengan ini kami mohon kesediaan pimpinan memberi ijin bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Leonardus Tosan Norcahyo Bawono
NPM : 201007470
No. Kontak : 085899820981
Dosen Pembimbing : FX. Bambang Kusumo Prihandono, S.Sos., M.A.

Diperkenankan untuk melakukan penelitian terkait PROGRAM YAYASAN SASANA INKLUSI DAN GERAKAN ADVOKASI DIFABEL (SIGAB) DALAM MEMBANGUN DESA INKLUSI (Studi kasus di Desa Sendangtrito, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) Diperkenankan melakukan penelitian terkait judul yang ada.

Kami perlu menyampaikan kegiatan tersebut dilakukan semata-mata bersifat ilmiah dan intern Fakultas. Oleh karena itu data-data yang akan diperoleh tidak diperkenankan untuk maksud ataupun tujuan lain.

Atas perhatian dan perkenannya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi

FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Kristian Tamtomo, S.Ant., M.A., Ph.D.

Alamat

Kampus IV Gedung Teresa
Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281

URL

www.fisip.uajy.ac.id

Kontak

Telepon : +62-274-487711 ext. 4126
Fax : +62-274-487748
Surel : fisip@uajy.ac.id



SURAT KETERANGAN SIGAB



Jl. Koprak Samiyo I No. 37, Sribit Lor, Sendangtirto, Berbah - Sleman 55573
sekretariat@sigab.or.id
+62 (0)274 2840056 | +62 813-2622-5065
sigab.org | solidernews.com

Yogyakarta, 07 Oktober 2024

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN WAWANCARA

Nomor: 239/SIGAB-EXT/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Widya Hening Handayani
Jabatan : Manajer Kantor dan Administrasi
Alamat : Jl. Koprak Samiyo 1 No. 37 Ds. Sendangtirto ,Berbah, Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Leonardus Tosan Norcahyo Bawono
NIM : 201007470
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya
Yogyakarta
Dosen Pembimbing : FX. Bambang Kusumo Prihandono, S.Sos., M.A

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di SIGAB Indonesia berkaitan dengan skripsi untuk memenuhi gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul skripsi “ PROGRAM SASANA INKLUSI DAN GERAKAN ADVOKASI DIFABEL (SIGAB) DALAM MEMBANGUN DESA INKLUSI (Studi Kasus di Desa Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta).”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 7 Oktober 2024

Hormat kami

Nur Widya Hening H
Manajer Kantor dan Administrasi

SURAT KETERANGAN PEMERINTAH



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KAPANEWON BERBAH
LURAH SENDANGTIIRTO

ꦭꦸꦫꦲꦱꦺꦤꦢꦁꦠꦶꦂꦠꦺ

Sribit, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. 55573
Telepon (0274) 7495574 ext 7818, WA 082337007381

Laman : sendanglirtosid.slemankab.go.id, Surel : desasendangtirto@slemankab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03 / ST / VII / 2024

Pemerintah Kalurahan Sendangtirto Kapanewon Berbah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ini memberikan izin pelaksanaan kegiatan penelitian kepada:

Nama : Leonardus Tosan Norcahyo Bawono
NPM : 201007470
No. Kontak : 085899820981
Jenis Kegiatan : Penelitian "Program Yayasan Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) dalam Membangun Desa Inklusi (Studi Kasus di Desa Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, DIY)"
Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan Izin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sendangtirto, 30 Juli 2024
Lurah Sendangtirto

AMIR JUNAWAN



HASIL TURNITIN

SKRIPSI_201007470_Leonardus Tosan Norcahyo Bawono.pdf

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
3	repo.apmd.ac.id Internet Source	<1%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%
5	www.sigab.or.id Internet Source	<1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1%
8	trem.ui.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%

10 balitbangsdm.kominfo.go.id <1 %
Internet Source

11 jurnal.apmd.ac.id <1 %
Internet Source

12 Muhammad Fikri Agusman, Luqman Hidayat. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) dalam Pemenuhan Hak Disabilitas", *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2023 <1 %
Publication

13 etheses.uin-malang.ac.id <1 %
Internet Source

14 Muhammad Bayu Saputro, Natangsa Surbakti, Kelik Wardiono. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Korban Tindak Pidana Asusila: Studi di Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB)", *Jurnal Jurisprudence*, 2020 <1 %
Publication

15 core.ac.uk <1 %
Internet Source

16 repository.iainpare.ac.id <1 %
Internet Source

17 text-id.123dok.com <1 %
Internet Source

ejournal.unesa.ac.id

18

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography On